



**ANALISIS PEMBINGKAIAN DAAI TV PADA TAYANGAN
PROGRAM “REFLEKSI” TERKAIT TUNARUNGU
(Episode “PENGABAR DALAM SUNYI”)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Nama : Dessilia

NIM : 20150400002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
2019**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip, maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dessilia

NIM : 20150400002

Tanda Tangan :

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dessilia', with a stylized flourish at the end.

**materai Rp.6000*

Tanggal : 18 Juli 2019



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : ANALISIS PEMBINGKAIAN DAAI TV PADA
TAYANGAN PROGRAM “REFLEKSI” TERKAIT
TUNARUNGU (Episode “PENGABAR DALAM SUNYI”)
Nama : DESSILIA
NIM : 20150400002
Fakultas : Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Tugas akhir ini telah disetujui pada tanggal 18 Juli 2019

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing

Muhamad Husni Mubarak, S.Pd. M.IKom

NIND : 0414128601

Muhamad Husni Mubarak, S.Pd. M.IKom

NIND : 0414128601



LEMBAR PENGESAHAN

Nama : DESSILIA
NIM : 20150400002
Fakultas : Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : ANALISIS PEMBINGKAIAN DAAI TV PADA
TAYANGAN PROGRAM “REFLEKSI” TERKAIT
TUNARUNGU (Episode “PENGABAR DALAM SUNYI”)

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan di terima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua Penguji : PC Sudarmadi, S.Pd., SP.1.
NIND: 0419055702

2. Penguji I : Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.IKom
NIND: 0401018307

3. Penguji II : Ubed Abdilah Syarif, M.A
NIND: 0427027504

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora

Universitas Buddhi Dharma

Dr. Lilie Suratminto, M.A.

NIDK : 8875430017

ABSTRAK

Tayangan Refleksi adalah sebuah program tayangan dokumenter dengan metode bercerita dari sudut pandang orang pertama, tayangan ini mengajak pemirsa untuk melihat ke dalam dimensi kemanusiaan. Penelitian ini membahas pembingkai diskriminasi terkait ketidaksetaraan informasi terhadap disabilitas tunarungu dalam tayangan DAAI Tv program Refleksi episode “Pengabar Dalam Sunyi” tanggal 20 Februari 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana stasiun televisi DAAI TV membingkai kesetaraan informasi bagi para penyandang disabilitas dalam program dokumentasi refleksi. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif . Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *framing* William Gamson dan Modigliani. Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Refleksi berupaya mengembalikan kesetaraan informasi terhadap tunarungu, salah satunya dengan melakukan pembingkai melalui tayangan pemaparan dalam teori *framing*.

Kata kunci : *Framing*, Televisi, Tunarungu

ABSTRACT

Refleksi is a documentary program which uses first person point of view as the method, this program invites the audience to see within the humanity dimension. This research examines discrimination framing related to uneven information towards deaf disability in DAAI TV program Refleksi episode “Pengabar Dalam Sunyi” on 20th February 2019. The purpose of this research is to find out how DAAI TV television station frames the equal information for disability people in documentary program Refleksi. This research utilizes constructive paradigm with qualitative approach. Researcher uses framing analysis by William Gamson and Modigliani as the data analysis technique. In collecting data, researcher do observation and documentation. The result shows that Refleksi program tries to restore the uneven information towards deaf people, for example by doing a framing through exposure broadcast in framing theory.

Keywords: *Framing, Television, Deaf*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Analisis Pembingkai DAAI TV pada tayangan program “Refleksi” terkait Tunarungu (Episode “Pengabar Dalam Sunyi”)**. Penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan atau semua orang yang membacanya.

Penyusunan skripsi ini menjadi salah satu syarat bagi penulis dalam mencapai gelar sarjana (S-1) jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan dikarenakan oleh segala keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Namun, penulis berusaha menyajikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Untuk itu, penulis sangat menerima segala kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini.

1. Dr. Sofian Sugioko, MM., CPMA selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma
2. Dr. Lilie Suratminto, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharmma
3. Iwan, S.Pd., MM, M.Pd., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma
4. Muhamad Husni Mubarak, S.Pd., M.IKom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UBD dan Dosen Pembimbing.
5. Kepada keluarga dan kedua orang tua saya terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan.
6. Teman-teman ILKOM angkatan 2015 Fransisca, Stephanie, Widhiaseni, Desy.L, Desy.H, Mergi, Nova terima kasih atas kebersamaan kita selama ini, support adalah segalanya bagi seorang teman *I am truly blessed to have you all in my life.*

7. Kepada cici K-popku Nadyaprajnadi dan Anastadebby yang sudah memberikan support dan doa untuk penulis. Terimakasih karena slalu ada untuk mendengarkan keluh kesan dan slalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik bentuk, isi, maupun teknik penyajiannya. Semoga kehadiran skripsi ini memenuhi sarannya.

Tangerang, 1 Juli 2019

Penulis.

Dessilia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah	8
1.3 Fokus Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Akademis	9
1.5.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kerangka Teoritis	15
2.2.1 Komunikasi Massa	15
2.2.1.1 Ciri-Ciri Komunikasi Massa.....	17
2.2.1.2 Fungsi Komunkasi Massa.....	19
2.2.2 Media Massa	21
2.2.2.1 Fungsi Media Massa	22

2.2.3 Televisi	24
2.2.3.1 Pengaruh Televisi di Indonesia	24
2.2.3.2 Proses Tahapan Produksi Televisi	25
2.2.4 Framing	29
2.2.4.1 Model Analisis Framing William Gamson	34
2.2.5 Disabilitas	38
2.2.5.1 Jenis-Jenis Disabilitas	39
2.2.5.2 UU Republik Indonesia Tentang Penyandang Cacat	40
2.2.5.3 UU Republik Indonesia Keterbukaan Informasi.....	40
2.3 Kerangka Pemikiran	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian	43
3.2 Pendekatan Penelitian	44
3.3 Metode Penelitian	45
3.4 Objek Penelitian	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5.1 Data Primer	46
3.5.2 Data Sekunder	47
3.6 Teknik Analisis Data	47
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	49
3.8 Validitas Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Subjek/Objek Penelitian	52
4.1.1 Sejarah & Target Audience DAAI TV	52
4.1.2 Motto DAAI TV	53
4.1.3 Deskripsi Program Refleksi	53
4.2. Hasil Penelitian.....	54
4.2.1 Proses Produksi	55

4.2.1.1 Pra Produksi	55
4.2.1.2 Produksi	56
4.2.1.3 Pasca Produksi	56
4.2.2 Framing William Gamson dalam Refleksi	56
4.2.2.1 Ketidak Setaraan Informasi Terhadap Tunarungu	57
4.2.2.2 Upaya Tunarungu Dalam Memberikan Informasi.....	64
4.3 Pembahasan	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran	76
5.2.1 Saran Teoritis.....	76
5.2.2 Saran Praktis	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	80
LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tayangan berita yang tidak menampilkan interpreter.....	4
Gambar 1.2 Tayangan berita yang menampilkan interpreter.....	4
Gambar 2.1 Diagram Pre-Produksi.....	26
Gambar 2.2 Diagram Production.....	27
Gambar 2.3 Diagram Post-Production.....	28
Gambar 2.4 Bagan kerangka pemikiran.....	42
Gambar 4.1 Logo DAAI TV.....	52
Gambar 4.2 Jadwal siaran DAAI TV.....	53

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 2.2 Menurut Para ahli.....	34
Tabel 2.3 Model Framing Gamson&Modigliani.....	35
Tabel 2.4 Contoh Penerapan model William Gamson&Modigliani.....	36
Tabel 4.1 Analisis Framing Ketidaksetaraan informasi terhadap tunarungu.....	57
Tabel 4.2 Analisis Framing Upaya Tunarungu Dalam Memberikan Informasi.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang dapat hidup bermasyarakat yang diberikan kelebihan yaitu berupa akal pikiran yang berkembang. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama diantara manusia lain, dalam konteks sosial yang disebut masyarakat. Setiap orang akan selalu mengenal orang lain, oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Perilaku manusia dipengaruhi dengan adanya orang lain, untuk melakukan sesuatu yang dipengaruhi faktor dari luar dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan untuk mendapat respon positif.

Manusia merupakan makhluk sosial apabila pada diri manusia terdapat dorongan untuk berhubungan atau interaksi dengan orang lain. Adanya kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain membuat manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, sering sekali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingan masing-masing. Misalnya, orang kaya cenderung berteman dengan orang kaya, orang yang berpotensi sebagai artis cenderung untuk mencari teman sesama artis lagi, orang yang tidak memiliki keterbatasan fisik cenderung lebih nyaman berteman dengan kesamaan dirinya dibandingkan berteman oleh penyandang disabilitas.

Dengan demikian akan terbentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan, tetapi bukan berarti mahluk sosial adalah mahluk yang tidak memiliki keterbatasan fisik, tentunya kita akan selalu menemukan beberapa manusia yang terlahir memiliki keterbatasan fisik (disabilitas), para penyandang disabilitas juga merupakan mahluk sosial yang memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan serta peran yang sama dalam segala aspek.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia¹ penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Orang berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Perbedaan inilah yang sering sekali menjadi diskriminasi ketidaksetaraan terhadap penyandang disabilitas dari ketidaksetaraan selama ini hanya melekat kepada masalah-masalah gender, ras dan kelas sosial, namun sampai saat ini argumentasi terhadap pentingnya kesetaraan bagi penyandang disabilitas lebih sering ditolak dalam mengembangkan kesempatan yang sama bagi mereka. Tidak heran jika penyandang disabilitas menghadapi posisi yang sulit dalam kehidupannya, mereka sulit mendapatkan hak-haknya karena diskriminasi dari masyarakat dan kurangnya perhatian berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat, bahkan keluarga terhadap kebutuhan penyandang disabilitas.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke Empat (Departemen Pendidikan Nasional : Gramedia, Jakarta, 2008)

Berdasarkan sensus yang disampaikan oleh Direktur Penempatan Kerja Dalam Negeri pada tahun 2018 bahwa penyandang disabilitas sebanyak 96,31% bekerja, sekolah 1,93%, mengurus rumah tangga 55,21%, Pengangguran 3,69%. Data ini menunjukkan bahwa hanya 96,31% penyandang disabilitas yang dapat hidup produktif². Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hingga saat ini penyandang disabilitas masih mengalami diskriminasi dari berbagai bentuk. Mulai dari fasilitas umum dan fasilitas aksesibel, minimnya sarana pendidikan yang sesuai bagi penyandang disabilitas, kesulitan untuk dapat pekerjaan, hingga kesulitan untuk mendapatkan kesetaraan informasi.

Satu faktor kurangnya informasi yang didapat, membuat penyandang disabilitas tunarungu tidak mendapatkan hak asasi dalam memperoleh informasi yang ada pada tayangan televisi. Dikarenakan minimnya tingkat tayangan televisi yang memakai teks dan penerjemah bahasa isyarat bagi para penyandang disabilitas tunarungu, sehingga membuat mereka sulit untuk menerima informasi yang disajikan berita tersebut.

² Nuraini R, Catatan Pemerintah Sebanyak 414.222 Penyandang Disabilitas Butuh Kerja. ((26 July 2019, pukul 16:00)



Gambar 1.1 Tayangan berita yang tidak menampilkan interpreter



Gambar 1.2 Tayangan berita yang menampilkan interpreter

Menjawab kesetaraan tersebut salah satu stasiun televisi DAAI Tv melalui program refleksi menjabarkan bahwa mereka menyadari para penyandang disabilitas tunarungu tidak mendapatkan hak mereka untuk mendapatkan informasi. Sebagai aksi untuk mendukung dan memberikan kesetaraan bagi penyandang disabilitas tunarungu, program refleksi membingkai adanya keterbatasan suatu informasi bagi para

penyandang disabilitas tunarungu dan berharap terdapat ruang dalam menyebarkan informasi bagi mereka sehingga berita tersebut dapat mudah dipahami.

Berbagai informasi dalam era globalisasi saat ini dapat kita peroleh melalui berbagai media, terpaan media tidak dapat dipisahkan lagi karena media massa dan manusia sangat memiliki hubungan yang sangat erat. Kehadiran keanekaragaman media menjadi salah satu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan edukasi. Media juga merupakan agen konstruksi, dimana media bukan hanya sekedar saluran yang bebas tetapi iya juga sebagai subjek yang menkonstruksi suatu realitas. Disisi lain media massa dapat menjadi saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan yang dapat disebarkan kepada khalayak dengan menggunakan alat komunikasi sebagai perantara pesan seperti surat kabar, radio, film dan televisi.

Salah satu media masa yang mengalami perkembangan fenomenal di dunia adalah televisi. Meski kehadirannya terbelakangan dibandingkan media massa cetak dan radio, namun akhirnya media televisilah yang paling banyak diakses oleh masyarakat dimanapun di dunia ini. Walaupun arus informasi yang dimiliki tersebut tidak bisa dielakan karena telah terjadinya perubahan jaman yang sangat dinamis pada saat ini.

Keberadaan perkembangan arus informasi tersebut sebenarnya berjalan secara alamiah sesuai dengan perkembangan peradaban yang berjudul "*The Third Wave*", dimana dalam buku tersebut dijabarkan mengenai siklus peradaban manusia dalam tiga kategori utama yaitu pertama ditandai dengan penemuan-penemuan dibidang pertanian

peradaban kedua revolusi industry dan peradaban ketiga dikembangkannya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Televisi dapat diartikan secara cepat yakni “*melihat dari jauh*”, namun pengertian tersebut terlalu sederhana karena sebenarnya ada dua bagian utama yaitu pemancar televisi yang berfungsi mengubah dan memancarkan sinyal-sinyal gambar (*view*) bersama-sama dengan sinyal suara sehingga sinyal-sinyal tersebut dapat diterima oleh pesawat televisi penerima pada jarak yang cukup jauh. Televisi penerima yang menangkap sinyal-sinyal tersebut dan merubah kembali sehingga apa yang menangkap sinyal-sinyal tersebut dan merubah kembali sehingga apa yang dipancarkan oleh transmisi televisi tadi dapat dilihat dan didengar seperti keadaan aslinya. Maka secara mudah diterjemahkan pesawat televisi adalah alat yang digunakan untuk melihat dan mendengar dari jarak jauh⁴.

Secara langsung televisi dapat memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat pertelevisian berperan sebagai komunikator yang memberikan pesan berupa mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), mempengaruhi (*to persuade*) dan informasi (*to inform*) keunggulan dari televisi yaitu sebagai alat yang digunakan seseorang untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas seperti Dunia hiburan, *talk show*, bahkan *news* yang sekiranya dibutuhkan oleh masyarakat untuk dapat memperoleh suatu berita yang terbaru mulai dari dalam negeri hingga diseluruh belahan dunia.

³ Ciptono Setyobudi, *Teknologi Broadcasting TV* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012),. Hlm. 7

⁴ Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi* (Yogyakarta : Graha Ilmu 2010),. Hlm.5

Namun dengan adanya suatu keterbatasan informasi bagi para penyandang disabilitas tunarungu membuat mereka tidak mendapatkan hak asasi dalam memperoleh informasi pada tayangan berita televisi. Seperti yang telah tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik yang berisikan :

Bahwa hak memperoleh informasi merupakan hak asasi manusia dan keterbukaan informasi publik merupakan salah satu ciri penting negara demokratis yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat untuk mewujudkan penyelenggaraan negara yang baik.⁵

Disabilitas tunarungu merupakan suatu gangguan dalam pendengaran sehingga membuat mereka tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna. Penyandang disabilitas tunarungu yang menjadi subjek kajian penelitian ini ditampilkan dalam sebuah program televisi yang mengemas kedalam bentuk program dokumenter tunarungu. Berdasarkan fakta-fakta diatas, maka peneliti ingin melihat seperti apa pembedaan terkait ketidaksetaraan informasi terhadap penyandang disabilitas tunarungu yang dilakukan stasiun televisi DAAI Tv dalam program tayangan Refleksi mengenai **Analisis Pembedaan DAAI TV pada Program “Refleksi” terkait tunarungu episode (Pengabar Dalam Sunyi) .**

⁵ Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik.

1.2 Identifikasi Rumusan Masalah

Bagaimana pembingkai yang dibuat oleh DAAI TV pada program refleksi episode (Pengabar Dalam Sunyi) ?

1.3 Fokus Penelitian

Untuk membatasi ruang sebuah penelitian agar tidak melebar maka dibutuhkan sebuah fokus penelitian dalam penelitian ini, fokus penelitian berfungsi untuk membatasi studi bagi seorang peneliti dan menentukan sasaran penelitian sehingga dapat mengklarifikasikan data yang akan dikumpulkan, diolah dan dianalisis dalam suatu penelitian.

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana program Refleksi membingkai para penyandang disabilitas terkait ketidaksetaraan informasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana stasiun televisi DAAI TV membingkai kesetaraan informasi bagi para penyandang disabilitas dalam program dokumentasi refleksi.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan memperlihatkan rumusan masalah diatas, adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini :

1.5.1 Manfaat Akademis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dan kajian media terkalit dengan studi analisis framing dalam tayangan program televisi
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian tentang program tayangan dan kesan moral.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pekerja media, khususnya pembuat program berita televisi untuk dapat menampilkan interpreter atau penerjemah bahasa isyarat agar dapat mudah dipahami oleh kaum disabilitas. Selain itu peneliti juga berharap agar masyarakat dapat pengetahuan bahwa media dapat saja mengkonstruksikan pemingkaian peristiwa secara imparial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi bahan acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul peneliti penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai bahan referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis, berikut merupakan penelitian terdahulu :

Pertama, penelitian oleh Vichar Pratama Putra (2015), Universitas Islam Indonesia, dengan judul “**Pembingkaiian Berita Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media Massa di Media Online Sindonews.com dan vivanews.co.id Edisi)**”. Penelitian ini menggunakan metodologi Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dalam Penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa terdapat temuan dari pengemasan berita mengenai Jokowi kritik media, kedua media sangat berbeda. Sindo memberikan kesan pembaca bahwa Jokowi dalam pencitraannya banyak dibantu oleh media yang berpihak kepadanya. Sedangkan oleh media yang berpihak kepadanya. Sedangkan Viva melihat pemberitaan ini dengan mengkisahkan bahwa Jokowi terlihat ingin membelenggu kebebasan berpendapat dan berekspresi.

Kedua, penelitian oleh Annisa Khairani (2012), Universitas Indonesia, dengan judul **“Representasi Konflik Intra Kelompok Penganut Agama Islam Di Indonesia Dalam Film Bergenre Biopik : Analisis Framing Film Sang Pencerah”**. Penelitian ini menggunakan metodologi William A. Gamson dan Andre Modigliani, dalam Penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa media membingkai teroris sebagai orang-orang muslim yang berjuang untuk menegakan keyakinan beragama dengan cara kekerasan. TV One juga mengonstruksi bingkai radikalisme keagamaan dengan menggunakan elemen-elemen framing Gamson dan Modigliani. Hal tersebut nampak dari digunakan framing *devices* metafora, *catchphrases*, *exemplar*, dan *depiction*, serta *reasoning devices* seperti *roots*, *appeals to principle*, dan *consequences*.

Ketiga, penelitian oleh Karina Rachmavina.F (2012), Universitas Indonesia, dengan judul **“Pembingkai Radikalisme Pada Berita Terorisme Di Televisi Berita Nasional Dalam Perspektif Imparsialitas”**. Penelitian ini menggunakan metodologi William A. Gamson dan Andre Modigliani, dalam Penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa film ini menonjolkan dan membingkai konflik intra kelompok agama dalam bentuk oposisi diner (ekstrim, dua sisi yang berbeda), yaitu : kelompok dominan versus kelompok marjinal, kelompok mayoritas versus kelompok minoritas. Kelompok dominan dalam suatu sistem masyarakat selalu merasa paling benar dan cenderung menekan kepada kelompok marjinal yang selalu dianggap salah dan tidak mengikuti aturan.

Kempat, penelitian oleh Andi Siti Maryandani (2016), Universitas Islam Negri dengan judul **“Analisis Framing Berita kasus korupsi Dewie Yasin Limpo Di**

Harian Tribun Timur Makasar”. Penelitian ini menggunakan metodologi Robert Entman, dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa hasil analisis framing model Robert entman penulis mengambil kesimpulan bahwa harian tribun timur makasar cenderung mengangkat peristiwa kasus dewie yasin limpo sebagai persoalan hukum yakni harian tribun timur makasar yang cenderung menonjolkan fakta-fakta penangkapan, kronologis penangkapan, proses pemeriksaan kasus dan keterlibatan sejumlah orang dekat Dewie Yasin Limpo. Cara pemilihan sumber berita, dan penempatan gambar yang mendukung pembingkaiian pemberitaan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	JUDUL	NAMA	TEORI	METODOLOGI	HASIL PENELITIAN
1	Pembingkaiian Berita Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media Massa di Media Online Sindonews.com dan vivanews.co.id Edisi) 2015	Vichar Pratama Putra (Universitas Islam Indonesia)	Framing	Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Dari pengemasan berita mengenai Jokowi kritik media, kedua media sangat berbeda. Sindo memberikan kesan pembaca bahwa Jokowi dalam pencitraannya banyak dibantu oleh media yang berpihak kepadanya. Sedangkan Viva melihat pemberitaan ini dengan mengkisahkan bahwa Jokowi terlihat ingin membelenggu

					kebebasan berpendapat dan berekspresi.
2	Pembingkaiian Radikalisme Pada Berita Terorisme Di Televisi Berita Nasional Dalam Perspektif Imparsialitas. 2012	Annisa Khairani (UI)	Framing	William A. Gamson dan Andre Modigliani	Media membingkai teroris sebagai orang-orang muslim yang berjuang untk menegakan keyakinan beragama dengan cara kekerasan. TV One juga mengonstruksi bingkai radikalisme keagamaan dengan menggunakan elemen-elemen framing Gamson dan Modigliani. Hal tersebut Nampak dari digunakan framing <i>devices</i> metafora, <i>catchphrases</i> , <i>exemplar</i> , dan <i>depiction</i> , serta <i>reasoning devices</i> seperti <i>roots</i> , <i>appeals to principle</i> , dan <i>consequences</i> .
3	Representasi Konflik Intra Kelompok	Karina Rachmavina.F (UI)	Framing	William A. Gamson dan	Film ini menonjolkan dan

	<p>Penganut Agama Islam Di Indonesia Dalam Film Bergenre Biopik : Analisis Framing Film Sang Pencerah 2012</p>			<p>Andre Modigliani</p>	<p>membangkai konflik intra kelompok agama dalam bentuk oposisi diner (ekstrim, dua sisi yang berbeda), yaitu : kelompok dominan versus kelompok marjinal, kelompok mayoritas versus kelompok minoritas. Kelompok dominan dalam suatu sistem masyarakat selalu merasa paling benar dan cenderung menekan kepada kelompok marjinal yang selalu dianggap salah dan tidak mengikuti aturan.</p>
4	<p>Analisis Framing Berita kasus korupsi Dewie Yasin Limpo Di Harian Trimbun Timur Makasar 2016</p>	<p>Andi Siti Maryandani (Universitas Islam Negri)</p>	<p>Framing</p>	<p>Robert Entman</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis framing model Robert entman penulis mengambil kesimpulan bahwa harian trimbun timur makasar cenderung</p>

					<p>mengangkat peristiwa kasus dewie yasin limpo sebagai persoalan hukum yakni harian tribun timur makasar yang cenderung menonjolkan fakta-fakta penangkapan, kronologis penangkapan, proses pemeriksaan kasus dan keterlibatan sejumlah orang dekat Dewie Yasin Limpo. Cara pemilihan sumber berita, dan penempatan gambar yang mendukung pbingkaiian pemberitaan.</p>
--	--	--	--	--	---

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Komunikasi Massa

Wilbur Schramm (Komala, dalam Karlinah 2014) mengatakan bahwa untuk berlangsungnya suatu kegiatan komunikasi, minimal diperlukan tiga komponen yaitu *source, message, destination* atau komunikator, pesan, komunikan. Apabila salah satu dari ketiga komponen tersebut tidak ada, maka komunikasi tidak dapat berlangsung.

Namun demikian, selain ketiga komponen tersebut masih terdapat komponen lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap. Artinya, jika komponen tersebut tidak ada, maka komponen tersebut tidak dapat berpengaruh terhadap komponen lainnya. Oleh karena itu, komponen-komponen utama (komunikator-pesan-komunikan) mutlak harus ada pada proses komunikasi, baik itu komunikasi antarpersona (interpersonal), kelompok maupun komunikasi massa. Joseph R. Dominick mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana suatu organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau lebih mesin memproduksi dan mengirimkan pesan kepada khalayak yang besar, heterogen, dan tersebar.

Komunikasi massa menurut Tan dan Wirght dalam Liliweri (2014) merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh berpencar, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu.

Menurut Wright (1956) komunikasi massa didefinisikan salam tiga ciri:

- a. Komunikasi massa diarahkan kepada audiens yang relative besar, heterogen dan anonim.
- b. Pesan-pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadualkan untuk mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara.
- c. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang komplek yang mungkin membutuhkan biaya yang besar.
- d. Kita sedang mengalami pergeseran dari media satu arah kepada media internet ⁶

⁶ Isti Nursih Wahyuni, *Komunikasi Massa*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014),. Hlm 2

Komunikasi massa mempunyai beberapa perbedaan dengan komunikasi tatap muka. Menurut DeFleur dan Dennis, perbedaan terjadi dalam hal konsekuensi menggunakan media, konsekuensi memiliki khalayak luas dan beragam, pengaruh sosial dan kultur. Sedangkan menurut Elizabeth Noelle-Neuman ada empat tanda pokok dari komunikasi massa bila secara teknis komunikasi massa diperbandingkan dengan sistem komunikasi interpersonal. Tanda pokok tersebut adalah: bersifat tidak langsung, bersifat sejarah, bersifat terbuka, mempunyai public yang tersebar secara geografis.

2.2.1.1 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Harold dan Wright merupakan sebagian dari pakar yang benar-benar serius mempertimbangkan fungsi and peran media massa. Menurut Charles Wright (dalam Wiryanto, 2005)⁷ *mass audience* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. **Large**, yaitu penerima-penerima pesan komunikasi massa berjumlah banyak, merupakan individu-individu yang tersebar dalam berbagai lokasi.
- b. **Heterogen**, yaitu penerima-penerima pesan komunikasi massa terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, beragam dalam hal pekerjaan, umur, jenis kelamin, agama, etnis, dan sebagainya.
- c. **Anonim**, yaitu anggota-anggota dari *mass audience* umumnya tidak saling mengenal secara pribadi dengan komunikatornya.

Sedangkan ciri-ciri komunikasi massa, menurut Elizabeth Neolle Neumann (Jalaluddin Rakhmat, 1994)⁸ adalah sebagai berikut:

⁷ Adi Prakosa, Komunikasi , (26 July 2019, 20:00)

⁸ Ibid, , (26 July 2019, 20:00)

- a. Bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis.
- b. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi.
- c. Bersifat terbuka, artinya ditunjukkan pada public yang tidak terbatas dan anonim.
- d. Mempunyai public yang secara tersebar.⁹

Pesan-pesan media tidak dapat dilakukan secara langsung artinya jika kita berkomunikasi melalui surat kabar, maka komunikasi kita tadi harus diformat sebagai berita atau artikel, kemudian dicetak, didistribusikan, baru kemudian sampai ke audience. Antara kita dan audience tidak bisa berkomunikasi secara langsung, sebagaimana dalam komunikasi tatapan muka. Istilah yang sering digunakan adalah *interposed*. Kosekuensi adalah, karakteristik yang kedua, tidak terjadi interaksi antara komunikator ke *audience*, dan hubungan antara keduanya impersonal.

Karakteristik pokok ketiga adalah pesan-pesan komunikasi massa bersifat terbuka, artinya pesan-pesan dalam komunikasi massa bisa dan boleh dibaca, didengar, dan ditonton oleh semua orang. Karakteristik keempat adalah adanya intervensi pengaturan secara institusional antara si pengirim dengan si penerima. Dalam berkomunikasi melalui media massa, ada aturan, norma, dan nilai-nilai yang harus dipatuhi. Beberapa aturan si pelaku normative ada dalam kode etik, yang dibuat oleh organisasi-organisasi jurnalistik atau media.

Dengan demikian, komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah audience yang tersebar, heterogen, dan

⁹ Wahyuni, *Op.Cit.*, Hlm. 4.

anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi Massa

Devito menungkapkan enam fungsi penting dari komunikasi massa yaitu :

- a. Menghibur
- b. Menggerakkan pemirsa untuk berbuat sesuatu (membeli yang diiklankan), menawarkan etika atau sistem nilai baru
- c. Menginformasikan
- d. Menganugrahkan status
- e. Membius
- f. Menciptakan rasa kebersamaan

Wright (1959) membagi media komunikasi berdasarkan sifat dasar pemirsa, sifat dasar pengalaman komunikasi dan sifat dasar pemberian informasi. Laswell (1948/1960) pakar komunikasi dan professional hukum di yele mencatat 3 fungsi media massa: Pengamatan lingkungan, korelasi bagian-bagian dalam masyarakat untuk merespon lingkungan, dan penyampaian warisan masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya.¹⁰

a. Pengawasan (Surveillance)

Pengawasan atau surveillance, fungsi pertama, memberikan informasi dan menyediakan berita. Dalam membentuk fungsi ini, media sering kali

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 5

memperingatkan kita akan bahaya yang mungkin terjadi seperti kondisi cuaca yang ekstrim atau berbahaya atau ancaman militer.

b. Korelasi

Korelasi adalah seleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan. Fungsi korelasi bertujuan untuk menjalankan norma sosial dan menjaga konsensus dengan mengekspos penyimpangan, memberikan status dengan cara menyoroti individu terpilih dan dapat berfungsi untuk mengawasi pemerintahan.

c. Penyampaian Warisan Sosial

Penyampaian warisan sosial merupakan suatu fungsi dimana media menyampaikan informasi, nilai dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang. Media membantu integrasi individu ke masyarakat, melanjutkan sosialisasi mengurangi perasaan terasing (anomi). Namun komunikasi massa bisa juga menimbulkan disfungsi yang berupa depersonalisasi masyarakat, mengurangi keanekaragaman kebudayaan dan meningkatkan masyarakat massa.

d. Hiburan

Media massa sebagai sarana istirahat dari masalah dan mengisi waktu luang, menciptakan budaya massa, meningkatkan rasa atau selera. Namun berdampak pula mendorong orang melarikan diri kenyataan, merusak kesenian dan menurunkan selera (ketika tari gambyong terganti goyang ngebor, goyang Cesar atau goyang oplosan)¹¹

¹¹ *Ibid*, Hlm. 5-6

2.2.2 Media Massa

Media massa adalah suatu sarana untuk dapat memenuhi suatu kebutuhan manusia mengenai suatu informasi ataupun hiburan. Media massa merupakan hasil dari produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah proses komunikasi massa.

Menurut (Cangara, 2002) Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV.

Sedangkan menurut (Rakhmat, 2001) Media massa adalah factor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). Dua fungsi dari media massa adalah media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi.¹²

Berdasarkan segi bentuknya media masa dapat dikelompokkan mejadi dua bagian :

1. Media cetak (printed media), yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya.
2. Media elektronik, seperti radio, televisi, film slide, video, dan lain-lain.

Terdapat satu perkembangan media massa diera global sekarang ini, yaitu ditemukannya internet. Tanpa kita sadari media massa sudah menjadi kebutuhan dominan bagi masyarakat dan kehadirannya sangat mempengaruhi pola hidup di

¹² Soran N, *Pengertian Media Massa dan Menurut Para Ahli*, <http://www.pengertianku.net/2014/07/pengertian-media-massa-dan-menurut-para.html>, (16 April 2019, pukul 20:00)

lingkungan masyarakat. Fungsi dari media massa sebagai media suatu informasi dan penghibur. Media dapat mampu menggerakkan emosi atau mempengaruhi perasaan, menantang, dan mendefinisikan masyarakat serta membentuk suatu realitas khalayak.

Menurut Biagi (2010:10) bahwa terdapat tiga konsep penting mengenai media massa yaitu :

1. Media massa adalah suatu bentuk usaha yang berpusat pada keuntungan.
2. Perkembangan dan perubahan dalam pengiriman dan pengonsumsi media massa, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.
3. Media massa senantiasa mencerminkan sekaligus mempengaruhi kehidupan masyarakat, dunia politik, dan budaya.

Dari seluruh penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa media massa adalah suatu saluran komunikasi massa yang dapat menyampaikan suatu informasi atau suatu pesan kepada khalayak luas. Melalui media massa hampir seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Menurut sejarahnya, buku merupakan media masa pertama, sedangkan internet merupakan media massa terbaru pada masa ini.

2.2.2.1 Fungsi Media Massa

Menurut (Mc. Quail, 2017:83)¹³ media massa memiliki lima fungsi media massa :

¹³ Ummysalam, *Kurikulum Bahasa dan Media Pembelajaran PLS*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017),.Hlm.83.

1. Fungsi Infomasi

Media memiliki fungsi sebagai pusat informasi, yang berperan sebagai penyedia dan penyampai informasi mengenai berbagai macam peristiwa, kejadian, realitas dan banyak hal lain yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu di dalam media massa harus terdapat fakta-fakta atau kejadian-kejadian tertentu yang dapat dilaporkan oleh media massa untuk dapat diketahui oleh kalangan masyarakat yang akan membaca berita tersebut.

2. Fungsi Kesenambungan

Fungsi kesinambungan yang dimaksud adalah adanya peran penting media massa dalam mengakui, mengekspresikan, dan mendukung adanya budaya dominan dan budaya khusus yang ada di masyarakat, atau mengembangkan budaya baru yang belum ada di masyarakat tersebut.

3. Fungsi Korelasi

Media masa juga memiliki fungsi korelasi, dimana fungsi media massa tersebut untuk menafsirkan dan menjelaskan peristiwa yang terjadi berikutan kemungkinan berhubungan dengan hal atau peristiwa lain yang terkait di masyarakat.

4. Fungsi Mobilisasi

Fungsi mobilisasi yang dimaksud adalah adanya peran media massa dalam menyebarkan suatu informasi dan mengkampanyekan berbagai hal dalam bidang ekonomi, politik, negara, agama, dan lain sebagainya yang penting di masyarakat.

5. Fungsi Hiburan

Untuk memberikan hiburan kepada audiens atau pembaca sebagai sarana relaksasi dan pengalihan perhatian dari ketegangan sosial yang terjadi di masyarakat.¹⁴

2.2.3 Televisi

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi yang berfungsi sebagai penerimaan siaran gambar bergerak berserta suaranya dan bersifat satu arah. Pesawat televisi merupakan alat yang digunakan untuk menerima siaran yang disampaikan oleh stasiun pemancar televisi, baik itu pesawat televisi yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Kata “televisi” berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari kata *tele* yang berarti “jauh” dan *visio* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti “penglihatan” sehingga televisi dapat diartikan sebagai alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan. Kotak televisi pertama kali dijual secara komersial sejak tahun 1920-an, dan sejak saat itu televisi telah menjadi barang biasa di rumah, kantor bisnis, maupun institusi, khususnya sebagai sumber kebutuhan akan hiburan dan berita serta menjadi media periklanan. Sejak 1970-an, kemunculan kaset video, cakram laser, DVD dan kini cakram Blu-ray, juga menjadikan kotak televisi sebagai alat untuk melihat materi siaran serta hasil rekaman.¹⁵

¹⁴ Bimo, PakarKomunikasi.com, , <https://pakarkomunikasi.com/fungsi-media-massa>, (16 April 2019, 20:00)

¹⁵ Hery Nuryato, *Sejarah Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*, (Jakarta Timur : PT. Balai Pustaka, 2012),.Hlm. 19

2.2.3.1 Pengaruh Televisi di Indonesia

Seorang ekonom bernama Benjamin Olken pernah meneliti mengenai pengaruh televisi bagi masyarakat Indonesia dan ia menemukan bahwa semakin banyak channel baru yang muncul maka mereka menonton televisi semakin lama dan tingkat partisipasi sosial mereka juga semakin rendah. Artinya mereka lebih berminat untuk menonton televisi dibandingkan melakukan kegiatan sosial.

Menurut Olken, maju atau tidaknya suatu bangsa bisa dilihat dari tayangan televisinya, Alasannya :

1. Konsumerisme dan materialisme, dua hal tersebut adalah dua hal yang hampir selalu tampak dalam tayangan televisi.
2. Hidup dengan tekanan sosial televisi mengajarkan kita dan memberikan kita gambaran bagaimana seharusnya kita hidup, berpakaian dan bahkan bertingkah laku. Kita tidak lagi memiliki pendapat pribadi atau identitas diri karena hanya mengikuti apa yang disuguhkan oleh televisi.¹⁶

2.2.3.2 Proses Tahapan Produksi Televisi

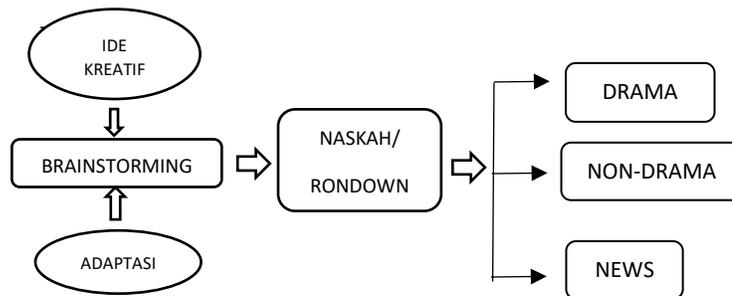
Program acara televisi sebelumnya ditayangkan, sebenarnya melalui beberapa tahapan-tahapan. Secara garis besar dikategorikan dalam tiga, yaitu :

- Pra Produksi (*Pre-production*)
- Produksi (*Production*)
- Pasca Produksi (*Post-production*)

¹⁶ Badjuri, *Op.Cit.*, Hlm. 12

Agar didapat gambaran dari ketiga proses diatas bisa dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

a. Pra Produksi (Pre-production)

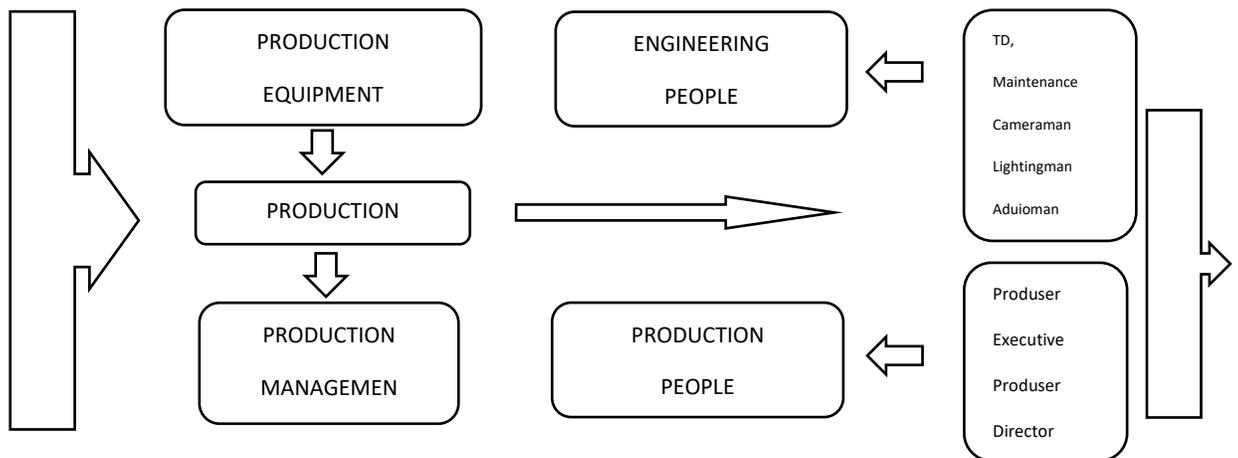


Gambar Diagram 2.1 Pre-Production

Pada Tahap ini tampak alur, bahwa sebuah program acara berawal dari sebuah ide atau gagasan baik perseorangan atau kelompok (*teamwork*), yaitu diteruskan dengan proses tukar pikiran (*brainstorming*). Baru setelah itu dilakukan penyesuaian-penyesuaian (*adaptasi*) agar didapatkan sebuah program yang ter struktur dan rapi biasanya sudah berupa naskah cerita (*scenario*) untuk drama atau rundown program acara non-drama dan news. Setelah konsep pre-production selesai baru dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu merealisasikan proses pre-production ke dalam proses produksi (*production*).

b. Produksi (Production)

Pada tahap ini pada prinsipnya memvisualisasikan konsep naskah atau rundown acara agar dapat dinikmati pemirsa, dimana pada tahap ini sudah melibatkan bagian-bagian lain yang bersifat teknis (*engineering*). Karena harus memvisualisasikan gagasan atau ide saat brainstorming maka harus menggunakan peralatan (*equipment*) dan operator terhadap peralatan yang dioperasikan atau lebih dikenal dengan istilah *production service*. Secara ilustrasi dapat dijelaskan sebagai berikut :



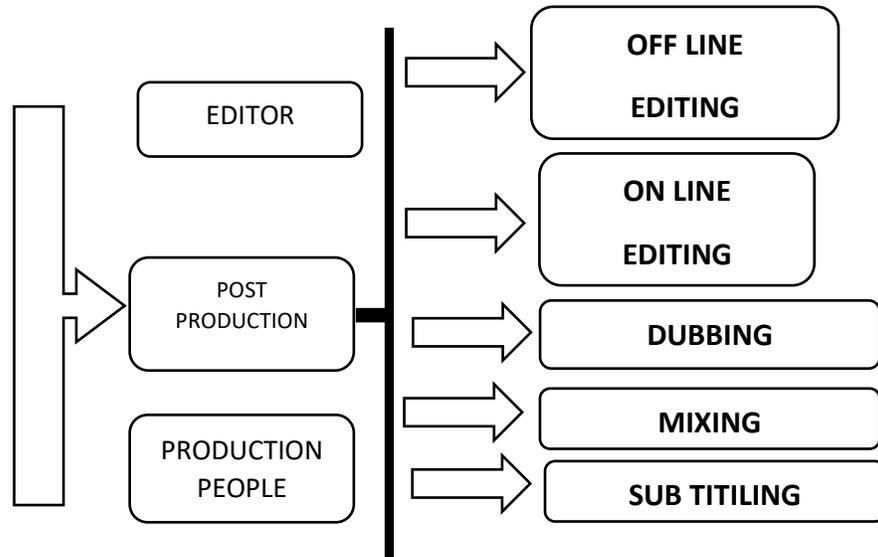
Gambar 2.2 Diagram Production

Pada diagram alir diatas tampak terlihat dua bagian terpisah yaitu yang bersifat teknis (*service*) seperti Technical Director (TD), Maintenance Engineering dan Operator perangkat itu sendiri seperti cameraman, audioman, lightingman dan sebagainya yang dikoordinasi (manajemen) bagain produksi departemen seperti executive producer, tim creative maupun production director yang akan mendirect program tersebut di lapangan.

C. Paska Produksi (Post-Production)

Post production atau dikenal juga dengan istilah paska produksi lebih berorientasi untuk produksi program-program acara yang bersifat tidak langsung (*recording*), karena untuk siaran langsung biasanya di direct pada panel switcher oleh Program Director (PD) untuk kemudian di transmisikan secara langsung (*live*) ke pemirsa. Sementara post-production lebih banyak memberikan stock shot penunjangnya saja, khususnya program acara news dan non-drama. Karena untuk program acara dijenis

drama misalnya sinetron sangat tidak mungkin dilakukan secara *live*. Diagram proses tahapan *post-production* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar2. 3 Diagram Post-Production

Jadi setelah tahapan produksi dilakukan maka baru dapat dikerjakan tahapan paska produksi yang meliputi banyak hal seperti:

- a. **Offline editing** yaitu merangkai alur konsep acara menjadi sesuatu yang tersusun rapi namun masih kasar (belum diberi effect).
- b. **On-line editing** dengan pemberian effect-effect gambar, transisi gambar (*solving*) tujuannya agar program acara yang sedang diproduksi tampak lebih bagus.
- c. **Proses dubbing** atau diberikan narasi bila diperlukan
- d. **Proses mixing** atau pemberian *backsong effect* yang disesuaikan dengan program acara yang sedang diproduksi seperti suara musik, suara angin, suara halilintar dan sebagainya.

- e. **Proses *titling*** yaitu pemberian tulisan bila program acara yang diproduksi butuh informasi berupa tulisan atau text terjemahan maupun berupa *credit title* akhir acara.¹⁷

2.2.4 Framing

Gagasan framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson (1955-1972) (Reese, 2001:37).¹⁸ Mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membingbing individu dalam membaca realitas. Konsep framing digunakan untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. (Hanson, 1995:371).¹⁹

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Perpektif akan menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak kemana berita tersebut.²⁰

W.A. Gamson dengan pendekatan konstruktivisme melihat framing sebagai sebuah proses konstruksi sosial dalam memaknai realitas. Proses ini terjadi dalam dua

¹⁷ Setyobudi, *Op.Cit.*, Hlm. 54-57

¹⁸ Arifatul Choiri Fauzi, Kabar-kabar kekerasan di Bali, (Lkis, 2007), Hlm. 23

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 24

²⁰ Eriyanto, *Op,Cit.* Hlm.21

level, yakni level individual atau level interpretative dan level wacana atau cultural. Kedua level ini saling berkaitan dalam proses konstruksi sosial untuk memaknai realitas. Dalam konteks ini, Gamson melihat adanya hubungan wacana media dengan opini public yang berbentuk di masyarakat (Gamson & Modigliani, 1989:3-4).²¹

Dalam level wacana atau cultural, frame memberikan petunjuk elemen-elemen isu yang relevan diwacanakan, persoalan apa yang memerlukan tindakan politis dan sesuai dalam wacana yang terbentuk. Sedangkan pada level individual atau interpretative, individu bertindak secara sadar, rasional, dan intensional karena selalu menyertakan pengalaman, wawasan sosial, dan psikologis dalam menginterpretasikan frame sebagai cara bercerita *story line* atau gugusan ide-ide yang terorganisasi sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana (W.A. Gamson dan A. Modigliani, 1987:3).²²

Ada dua aspek dalam framing (Eriyanto, 2009:69). Pertama memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagaimana yang ditekankan dalam realitas? Bagaimana dari realitas yang diberikan dan bagaimana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih aspek tertentu, memilih fakta tertentu dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek yang lainnya. Intinya, peristiwa

²¹ Arifaul, *Op.Cit.*, Hlm.24

²² Eriyanto, *Op.Cit.*, Hlm.25

dilihat dari sisi tertentu. Akibatkan pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Bagaimana fakta yang sudah dipilih (kata, kalimat, preposisi, foto, ilustrasi, dll) ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan headline di depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkual penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap symbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya. Sebuah aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita mejadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Titik perhatian frame Gamson terutama pada studi mengenai gerakan sosial (*social movement*).²³ Dalam studi gerakan sosial mau tidak mau akan menyinggung studi media, elemen penting dari gerakan sosial. Pernyataan utama dari studi gerakan sosial adalah apa yang menyebabkan orang/individu terlibat dalam gerakan sosial/protes sosial? apa yang menyebabkan orang/individu terlibat dalam gerakan sosial/protes sosial? apa yang menyebabkan ribuan orang bisa turun ke jalan, mempunyai pikiran dan perasaan yang sama tentang suatu isu. Jawaban dari pertanyaan tersebut diantaranya karena framing.²⁴ Frame menunjukkan pada skema pemahaman

²³ *Ibid*, Hlm. 218

²⁴ Eriyanto, *Op.Cit.*, Hlm.21

individu sehingga seseorang dapat menempatkan, mempersepsi, mengidentifikasi, dan memberikan label peristiwa dalam pemahaman tertentu.

Frame media dengan demikian adalah bentuk yang muncul dari pikiran (kognisi), penafsiran, dan penyajian, dari seleksi, penekanan, dan pengucilan dengan menggunakan symbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual. Menurut Gitlin, frame adalah bagian yang pasti hadir dalam praktik jurnalistik. Dengan frame jurnalis memproses berbagai informasi yang tersedia dengan jalan mengemasnya sedemikian rupa dalam kategori kognitif dan disampaikan kepada khalayak.

Dalam suatu peristiwa, frame berperan dalam mengorganisasi pengalaman dan petunjuk tindakan, baik secara individu maupun kolektif. Sehingga frame berperan dan menjadi aspek yang menentukan dalam partisipasi gerakan sosial. Elit membingkai peristiwa sedemikian rupa sehingga khalayak mempunyai perasaan yang sama. Menurut David A. Snow, motivasi dan latar belakang individu adalah bahan dasar, sejauh mana bahan dasar tersebut bisa digunakan akan sangat tergantung pada apakah kita bisa memobilisasi dan menumbuhkan kesadaran tersebut.²⁵ Suatu isu bukanlah hal yang datang dengan sendirinya atau datang dari langit, melainkan sebaliknya, diciptakan dan dikonstruksi lewat penafsiran atas peristiwa sosial. Karena itu keberhasilan dari suatu gerakan sosial tergantung pada bagaimana keberhasilan kelompok dalam mendefinisikan frame/bingkai atas peristiwa dan apa yang harus

²⁵ *Ibid*, Hlm. 22

dilakukan,²⁶ Hal ini ditentukan sejauh mana khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu, musuh bersama, dan tujuan bersama.

Menurut Gamson keberhasilan dari gerakan sosial terletak pada bagaimana peristiwa dibingkai sehingga menimbulkan tindakan kolektif. Dalam pandangan Gamson, seorang berfikir dan mengkomunikasikannya melalui citra dan diterima sebagai kenyataan. Makna disini bukan sesuatu yang tetap dan pasti, melainkan secara terus menerus dinegosiasikan. Citra dan symbol itulah yang bisa membangkitkan perasaan bersama khalayak.²⁷ Gerakan sosial, karenanya selalu menseleksi dan menggunakan symbol, nilai, retorika tertentu dalam memobilisasi khalayak. Tujuannya tidak lain adalah untuk memenangkan simpati khalayak. Karena itu dipakai symbol jargon, dan label yang dekat dengan khalayak dan dikenal secara luas.

Sementara menurut pandangan Sobur (2006), framing merupakan suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Ada beberapa definisi tentang framing oleh para ahli, seperti table di bawah ini :

William A. Gamson dan Andre Modigliani	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkalitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau
---	--

²⁶ *Ibid*, Hlm. 23

²⁷ *Ibid*, Hlm.220

	struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Tood Gitlin	Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak embaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

Tabel 2.2 Menurut Para Ahli

2.2.4.1 Model Analisis Framing William Gamson dan Andre Modigliani

Model ini menganggap *frame* sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadiri kontribusi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana persepektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.²⁸ Cara pandang itu akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan, dihilangkan dan ke mana arah berita tersebut. Cara pandang ini lah yang disebut Gamson dan Modigliani sebagai kemasan (*package*). *Package* ini merupakan rangkaian ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. Dari pemikiran diatas, Gamson dan

²⁸ Rachmat Kriyantono, (PRENADA MEDIA GROUP),. Hlm. 259

Modigliani merumuskan model analisis *framing* Gamson dan Modigliani seperti yang terlihat pada table 2.3.

Tabel 2.3 Model Framing Gamson & Modigliani

<p>Frame (Media Package) Seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu (<i>central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues</i>). Frame ini akan didukung oleh perangkat wacana lain, seperti kalimat, kata, dan sebagainya, secara umum, perangkat ide sentral ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu <i>framing device</i> dan <i>reasoning device</i>.</p>	
<p>Framing Devices (Perangkat Framing) : Berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang diletakan dalam teks berita. Perangkat ini antara lain: pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu.</p>	<p>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran): Berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu. Artinya ada dasar pembenar dan penalaran alasan tertentu sehingga membuat gagasan yang disampaikan media atau seseorang tampak benar, alamiah, dan wajar.</p>
<p>Methapors Perumpamaan atau pengadaian</p>	<p>Roots Analisis kausal atau sebab akibat.</p>
<p>Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.</p>	<p>Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral.</p>
<p>Exemplaar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.</p>	<p>Cosequences Efek atau kosekuensi yang didapat dari bingkai.</p>
<p>Depiction Penggambaran atau pelukis suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu. Visual Images Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto,</p>	

kartun atau grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan,	
---	--

Selanjutnya pada tabel 2.4 disampaikan melalui contoh penerapan model Gamson dan Modigliani yang dijabarkan oleh Dedy N. Hidayat (1999) mengenai *frame* dalam membuat suatu “Pembangunan” yang dilakukan oleh media. *Frame* tersebut tentunya bergantung pada konteks sosial Indonesia pada waktu itu, yaitu disaat masa-masa orde baru, salah satunya masa disaat upaya memperkuat kekuasaan dengan melegitimasi istilah pembangunan. Berbagai macam jargon ini atau istilah-istilah diciptakan untuk mengalengkan kepentingan kekuasaan.²⁹ Dengan kata lain jargon ini digunakan oleh media untuk mewakili sesuatu dalam mengemas penyampaian informasi tersebut.

Jargon-jargon atau istilah-istilah tersebut antara lain : “Stabilitas nasional”, “kencangkan ikat pinggang”, “demi kepentingan umum”, “pemerataan”, “lepas landas”, “bapak pembangunan”, dan sebagainya. Kelompok-kelompok yang menurut perspektif pemerintah bertentangan, dianggap “Gerakan Pengacau Keamanan”, “Organisasi Tanpa Bentuk”, “mengganggu stabilitas”, “instabilitas”, “Tidak Pacasilais”, “bahaya laten komunis”, dan sebagainya.

Tabel 2.4 Contoh Penerapan Model Gamson & Modigliani

Frame (Media Package) PEMBAGUNAN	
Framing Devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran):
Methapors Perumpamaan diandaikan sebagai lepas landas	Roots Instabilitas politik dianggap sebagai penghambat ekonomi

²⁹ Ibid., Hlm. 260

<p>Catchphrases Slogan :efisien, produktivitas, pertumbuhan, pemerataan, stabilitas, dan sebagainya.</p>	<p>Appeals to principle Stabilitas politik, sebagai persyaratan keberhasilan pembangunan ekonomi: pemerintah yang kuat yang mampu memelihara stabilitas politik diperlukan untuk menjamin pertumbuhan ekonomi.</p>
<p>Exemplaar Politik sebagai panglima dalam orde lama yang menyebabkan keterbelangan pada masa awal Orde Baru: Keberhasilan pembangunan ekonomi empat macan Asia yang mengenyampingkan demokrasi dan hak-hak asasi individu (era 1980-1990)</p>	<p>Cosequences Setiap upaya mengganggu stabilitas politik harus ditindak.</p>
<p>Depiction Anti pembangunan perusuh, oknum tidak bertanggung jawab, anti-pancasila, pengganggu stabilitas, dan sebagainya. Visual Images Industri dan teknologi modern, gaya hidup kelas menengah, dan sebagainya</p>	

Dapat disimpulkan bahwa analisis *framing*, seperti bentuk riset kualitatif lainnya, sangat bergantung pada konteks-konteks sosial, budaya, politik, dari masyarakat sewaktu peristiwa tersebut terjadi. Menurut Gamson dalam gerakan sosial (social movement), membutuhkan tiga *frame* atau bingkai, yaitu³⁰ :

³⁰ Eriyanto, *Analisis Framing, Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012)., Hlm. 76-79

- a. *Aggregate frame* : Proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial. Bagaimana individu yang mendengar *frame* atas peristiwa tersebut sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang berpengaruh bagi setiap individu.
- b. *Consensus frame* : Proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan dengan tindakan kolektif. *Frame* consensus ini mengkonstruksi perasaan dan indentifikasi dari individu untuk bertindak secara kolektif.
- c. *Collective action frame* : Proses pendefinisian yang berkaitan dengan kenapa dibutuhkan tindakan kolektif, dan tindakan kolektif apa yang harus dilakukan. *Frame* ini mengikat perasaan kolektif khalayak agar bisa terlibat secara bersama-sama dalam protes/gerakan sosial.

2.2.5 Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu.³¹ Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidak mampuan. Anak dengan kemampuan disabilitas atau sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam masa pertumbuhannya atau perkembangannya secara signifikan mengalami adanya kelainan atau penyimpangan dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya. Anak-anak dengan disabilitas ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu anak dengan penurunan fungsi tubuh, keterbatasan dalam beraktivitas dan pembatasan dalam berprestasi.

³¹ KBBI, *Op.Cit.*,

Anak-anak disabilitas termasuk orang-orang yang memiliki kondisi kesehatan seperti otot, cedera tulang belakang, *down sindrom*, dan anak-anak dengan gangguan pendengaran, visual, fisik komunikasi dan gangguan intelektual. Orang-orang dengan kebutuhan khusus atau disabilitas berarti bahwa setiap penyandang memiliki definisi masing-masing, yang dimana semuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik.

2.2.5.1 Jenis-jenis Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, ini dapat diartikan bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki definisi masing-masing yang mana secara keseluruhannya memerlukan bantuan untuk dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas :

1. **Disabilitas Mental terdiri dari** :³²
 - a. **Mental Tinggi**, sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.
 - b. **Mental Rendah**, kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual atau IQ (Intelligence Quotient) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) dibawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

³² Nur Kholis Reefani, Panduan Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta : Imperium. 2013), Hlm. 17

c. **Berkesulitan Belajar Spesifik**, berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (achievement) yang diperoleh.

2. Disabilitas Fisik kelainan salah satunya, yaitu :

a. **Kelainan Pendengaran (Tunarungu)**. Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka bisa disebut tunawicara.

2.2.5.2 Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Penyandang Cacat

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dalam pokok-pokok konversi point ke 3 (tiga) pembukaan memberikan pemahaman, yakni: ³³

Bahwa dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan Makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama.

2.2.6 Undang-Undang Republik Indonesia Keterbukaan Informasi

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi yakni: ³⁴

a. Bahwa informasi merupakan kebutuhan pokok setiap orang bagi pengembangan pribadi dan lingkungan sosialnya serta merupakan bagian penting bagi ketahanan nasional.

³³ Undang-Undang (UU) RI No.4 Tahun 1997 Tantang Penyandang Cacat , Diakses tanggal 29 July 2019.

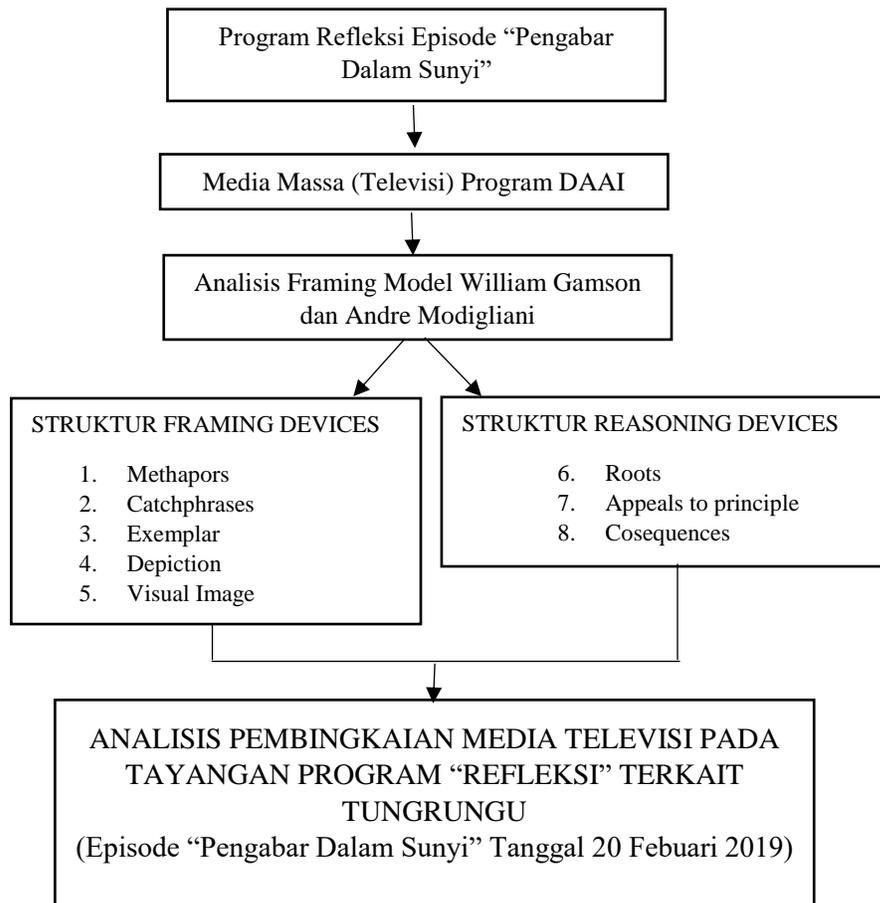
³⁴ JDIH KOMINFO. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008*, https://jdih.kominfo.go.id/produk_hukum/view/id/172/t/undangundang+nomor+14+tahun++2008+tanggal+30+april+2008, Diakses tanggal 29 July 2019.

- b. Bahwa hak memperoleh informasi merupakan hak asasi manusia dan keterbukaan informasi publik merupakan salah satu ciri penting negara demokratis yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat untuk mewujudkan penyelenggaraan negara yang baik.
- c. Bahwa keterbukaan informasi publik merupakan sarana dalam mengoptimalkan pengawasan publik terhadap penyelenggaraan negara yang berakibat pada kepentingan publik.
- d. Bahwa pengelolaan informasi publik merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan masyarakat informasi.
- e. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d, perlu membentuk Undang-Undang tentang Keterbukaan Informasi Publik.

Berdasarkan uraian diatas Undang-Undang ini sangat berperan penting bagi sebuah media massa dalam perihal keterbukaan informasi, dengan adanya Undang-Undang keterbukaan informasi setiap orang dikalangan difabel berhak mendapatkan informasi sehingga dapat memberikan kesetaraan dalam penyebaran informasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka atau garis besar dalam alur logika kita. Berdasarkan latar belakang penelitian, kajian teori dan fokus penelitian yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka kerangka pemikiran tertuang kedalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2.4 Bagan kerangka pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya terdapat konteks khusus atau dimensi waktu).³⁵ Menurut Harmon (1970) paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.³⁶

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini melihat bahwa ilmu sosial perlu untuk mengkaji *meaningful social action*. Max weber (1883) melihat bahwa adanya alasan dan motivasi personal dalam mebentuk perasaan individu dan mendorong untuk melakukan perbuatan tertentu.³⁷ Paradigma konstruktivis menafsirkan dan memahami bagaimana para pelaku sosial menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka. Paradigma konstruktivis pada penelitan ini digunakan untuk melihat fenomena penggunaan *broadcast message* sebagai medium pengiriman informasi yang dikemas kedalam program Refleksi pada episode “Pengabar Dalam Sunyi”.

³⁵ Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). (Bandung. PT Remaja Rosda Karya. 2017). Hlm.49

³⁶ *Ibid*, Hlm. 49

³⁷ William Lawrence Neuman. Sosial Reseach Methods : Qualitative and Quantitative Approaches. (Pearson Education 2003). Hlm. 75.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Bodgan dan Taylor mendefinisikan istilah penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi tidak dapat mengisolasi individual atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.³⁸

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dari kajian definisi-definisi tersebut dapatlah disinteksiskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁹

Penelitian dalam pendekatan kualitatif menfokuskan kepada makna-makna subjektif, definisi, metafora, simbol, dan deskripsi kasus tertentu. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini memfokuskan kepada makna-makna yang terbentuk dalam setiap pemingkaian tayangan Refleksi “Pengabar Dalam Sunyi”.

³⁸ Meleong, *Op.Cit.*, Hlm. 4

³⁹ *Ibid.*, Hlm. 6

3.3 Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif dimana penelitian ini didominasi oleh suatu proses pengumpulan data dan informasi yang bersifat kualitas dimaksud untuk menggali fenomena sosial yang ada secara cermat sehingga benar-benar dapat menghasilkan jawaban penelitian yang komprehensif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif cenderung mengembangkan konsep dan menghimpun fakta sedalam-dalamnya, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis secara sistematis sebagaimana pendekatan statistik yang dapat diuji secara tepat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena bertujuan memperoleh pemaparan yang objektif pada objek kajian dengan menggunakan model analisis framing William A. Gamson. Disebut deskriptif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif karena menggunakan alat-alat pengukuran, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif lebih banyak berupa gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam ukuran naratif (Sudjana 148:2001).

3.4 Objek Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian terkait suatu pembedaan media televisi pada program Refleksi terkait kesetaraan informasi Penyandang disabilitas episode (Pengabar Dalam Sunyi) tanggal 20 Februari 2019. Dengan bagaimana cara program tersebut membekali adanya suatu kesetaraan informasi bagi para penyandang disabilitas tunarungu dan membangkitkan kesadaran

bagi stasiun televisi untuk selalu menampilkan interpreter atau menggunakan teks agar dapat mudah dipahami, adapun objek dalam penelitian ini adalah program Refleksi. Merupakan sebuah program dokumenter yang bersegmentasi ingin mengajak pemirsa untuk melihat lebih dalam dimensi kemanusiaan, pluralisme, dan permasalahan. Objek dari penelitian ini adalah program Refleksi terkait kesetaraan informasi Penyandang disabilitas episode (Pengabar Dalam Sunyi).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data menurut *Webster New World Dictionary* adalah *things know or assumed*, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Diketahui artinya yang sudah terjadi merupakan fakta (bukti), data juga dapat memberikana gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Data bisa juga didefinisikan sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek, data dapat berupa angka dan dapat pula merupakan lambang atau sifat. Beberapa macam data antara lain ; data primer dan data sekunder.⁴⁰

3.5.1 Data Primer : Data primer yang digunakan penelitian ini akan dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, yakni diperoleh dalam video tayangan program Refleksi yang membingkai terkait kesetaraan informasi penyandang disabilitas tunarungu pada tanggal 20 febuari 2019 pengumpulan data tersebut dilakukan untuk memungkinkan analisis *framing* dapat dilakukan dengan mengurai berbagai rekaman berita berdasarkan perangkat *framing* yang telah ditetapkan. Diharapkan data yang

⁴⁰ Syafizal Helmi Situmorang [et al.]. Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis.(Medan USUS Press 2010). Hlm.1.

dikumpulkan dapat menjadi bahan dasar analisis tentang bagaimana media membingkai kesetaraan informasi terhadap penyandang disabilitas tunarungu.

3.5.2 Data Sekunder : Penelitian keperpustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data yang diperoleh dari kajian literatur-literatur serta bacaan yang relevan dengan masalah penelitian. Penelusuran data *online*, dilakukan untuk dapat memperoleh data tambahan bagi peneliti selain dari buku, tulisan, artikel, maupun yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai analisis *framing*. Burgin (2010 : 128) menyatakan bahwa perkembangan internet yang pesat memberikan manfaat yang sangat besar di berbagai bidang terutama pendidikan. Sebagai sumber data sekunder, penelitian data *online* yang dimaksud adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan penelitian dapat memanfaatkan data informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan mengorganisasikan data, memilih-memilih data yang dapat diolah, mengintensifkan mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari.⁴¹ Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari video streaming bersumber dari webside DAAI TV dalam acara program Refleksi dengan judul Pengabar Dalam Sunyi.

⁴¹ Meleong, *Op.Cit.*, Hlm. 125

Analisis *framing* merupakan salah satu metode analisis media secara sederhana dalam suatu penelitian peristiwa tertentu. Menurut Sobur Alex analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perpektif pihak wartawan ketika menyeleksi suatu isu atau menulis berita, untuk menentukan fakta apa yang diungkapkan, bagai mana yang disiarkan atau dihapus dan untuk tujuan apa berita tersebut jika disiarkan.⁴² Dari video tersebut, peneliti dapat meneliti dari segi *framing* William A. Gamson dan Andre Mondigliani sebagai berikut :

1. **Media package** atau dapat diartikan juga sebagai frame, framing dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau edia memahami atau memaknai suatu isu. Frame ini akan didukung oleh perangkat wacana seperti kalimat, kata, metafora dan sebagainya, yang semua elemen tersebut saling mendukung, saling mengisi menuju titik pertemuan ide sentral dari suatu berita.
2. **Framing device** atau seperangkat framing, perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan oleh teks berita. Perangkat *framing* ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu.⁴³ Perangkat ini terbagi menjadi lima yaitu : Methapors (perumpamaan atau pengandaian), Catchphrases (frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya dapat berupa jargon atau slogan), Exemplar (mengaitkan bingkai dengan contoh, diurain biasanya teori atau perbandingan yang bertujuan untuk memperjelas bingkai), Depiction

⁴² Rosady Ruslan. Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008). Hlm.223.

⁴³ Eriyanto, Op.Cit., Hlm 262-263.

(penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu) Visual image (gambar, grafik citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan).

3. **Reasoning device** atau perangkat penalaran berhubung dengan kohensi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi atau kalimat, gagasan itu juga ditandai dengan dasar pembenaran tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya. Lewat aspek penalaran tersebut khalayak akan menerima pesan itu sehingga tampak sebagai kebenaran, alamiah, dan wajar. Perangkat ini dibagi menjadi tiga yaitu : *Roots* yaitu menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atas terjadinya hal ini. *Appeals to principle*, yaitu pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenaran pembagunan berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran dan sejenisnya.⁴⁴

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tidak adanya lokasi spesifik dikarenakan penelitian ini sifatnya hanya mengamati sebuah video. Adapun waktu penelitian ini dilakukan secara bertahap yakni pada tanggal 22 April - 26 Juni 2019.

⁴⁴ Alex Sobur. Analisis teks media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotic dan analisis framing. (Remaja Rosdakarya, 2001). Hlm.180

3.8 Validitas Data

Penelitian ini bisa menggunakan perangkat analisis yang sesuai dengan paradigma dan kerangka pemikiran untuk menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini juga memiliki nilai otensitas terhadap sebagian realitas yang dipahami oleh masyarakat. Nilai otensitas dapat dilihat melalui hasil analisis yang mengungkap pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan sebuah realitas.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah uji *Credibility* menggunakan bahan referensi dengan mengumpulkan data berupa foto-foto atau dokumen⁴⁵ :

1. Credibility

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

⁴⁵ Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Elfabeta

a. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto - foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek/Objek Penelitian

Media yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah stasiun televisi lokal DAAI Tv. Berikut deskripsi DAAI Tv :



Gambar 4.1 Logo DAAI Tv

4.1.1 Sejarah & Target Audience DAAI TV

DAAI Tv berdiri pada tahun 2006 sebagai stasiun TV swasta di Indonesia yang mengudara secara terrestrial di Indonesia. DAAI Tv lahir dengan idealism untuk tidak ikut arus menayangkan tontonan yang mengandung unsur kekerasan, hiruk pikuk dunia hiburan ataupun kepentingan kormesial tertentu. Sebaliknya, DAAI Tv berusaha menghadirkan alternative tayangan yang positif, sarat makna kehidupan, inspiratif, menyentuh dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia dengan harapan dapat menjadi TV Keluarga Anda.

Berdirinya DAAI TV bukan ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan kormesial atau memberikan hiburan semata. Sebaliknya, DAAI Tv berupaya menghadirkan tayangan-tayangan yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat Indoensia. DAAI tv senantiasa mengangkat cerita nyata yang digali dari kisah perjuangan hidup untuk memberikan inspirasi serta mencerminkan kehangatan dan keindahan hidup. Dalam

Operasionalnya DAAI Tv tidak beriklan komersial hanya menayangkan *public service announcement* atau iklan layanan masyarakat. *Target audience* DAAI Tv adalah seluruh lapisan masyarakat

4.1.2 Motto DAAI TV

“Kehidupan telah berubah, jika tanpa perantara DAAI Tv, maka sisi ketulusan dari kehidupan manusia, tidak akan dapat disiarkan ke kesuluh pelosok dunia” (Master Cheng Yen)

“Marilah kita bersama-sama melindungi DAAI Tv” (Master Cheng Yen)”

“Dengan prinsip kebenaran, kebajikan dan keindahan, DAAI Tv hadir sebagai sebuah stasiun televisi keluarga yang membawa manfaat positif bagi masyarakat Indonesia”

05:30	Musik Video, Galeri Hijau, Jejak Cinta Kasih	09:00	Halo Indonesia	15:00	Drama&Guest Room
06:00	DAAI Inspirasi	10:00	Drama&Guest Room	16:00	Halo Indonesia
06:15	Lentera Kehidupan	11:00	Bincang Sehati	17:00	#sebarkebaikan
06:30	Master Cheng Yen Bercerita	12:00	Bumiku Satu	17:30	Bincang Sehati
06:45	Kartun Petualangan Xiao Li Zi	12:30	Coba Tebak	18:30	DAAI Inspirasi
07:00	Elias	13:00	Kelliling Dunia Anak	18:45	Lentera Kehidupan
07:30	Bitan Ni Hao	13:30	Bitan Ni Hao	19:00	Selaras Budi
08:00	Tips&Trik	14:00	Wissper	19:30	Refleksi
08:30	DAAI Inspirasi	14:30	Kartun Petualangan Xiao Li Zi	20:00	Drama&Guest Room
08:45	Lentera Kehidupan	14:45	Master Cheng Yen Bercerita	21:00	Drama&Guest Room

Gambar 4.2 Jadwal Siaran DAAI Tv

4.1.3 Deskripsi Program Refleksi

Dengan semangat kebenaran, kebajikan dan keindahan DAAI Tv hadir sebagai sebuah staisun TV keluarga yang membawa manfaat positif bagi masyarakat Indonesia.

Menjadi wujud teladan cinta kasih, DAAI Tv telah menjadi sebuah stasiun yang membawakan aliran jerni bagi hati setiap orang yang menonton, membangkitkan arti kebersamaan dan saling membantu merangkul sesama dalam semangat kekeluargaan.

Program yang ditayangkan DAAI Tv diantaranya :

Tayangan Refleksi merupakan Program dokumenter yang menyajikan kisah orang-orang yang memiliki keteguhan hati dan selalu melihat sisi positif dari kehidupan yang dijalaninya, dengan metode bercerita dari sudut pandang orang pertama. Dokumenter yang bersegmentasi dewasa ini mengajak pemirsa untuk melihat lebih ke dalam dimensi kemanusiaan, pluralisme, semangat perjuangan dan solusi dari permasalahan yang kita hadapi sehari-hari.

Dalam tayangan program Refleksi episode Pengabar Dalam Sunyi ini menampilkan suatu fakta mengenai suatu realitas terkait tidak adanya kesetaraan dalam informasi bagi penyandang disabilitas tunarungu. Hal inilah yang dimaksud dengan isu ataupun pemikiran yang terkandung dalam tayangan ini dikemas kedalam frame atau bingkai yang ditonjolkan oleh tayangan refleksi. Adapun konsep pemikiran tayangan ini yaitu: Ketidaksetaraannya suatu informasi terhadap tunarungu.

4.2 Hasil Penelitian

Sub bab ini menjelaskan dalam menjawab rumusan masalah penulis untuk mengetahui bagaimana teknik pembingkai program Refleksi DAAI TV. Perolehan hasil ini berdasarkan teknik pengumpulan data dan proses analisa data yang dilakukan oleh penulis. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara tinjauan pustaka, observasi online dan dokumentasi.

4.2.1 Proses Produksi

Proses Produksi dalam program televisi banyak melibatkan orang, perlengkapan, dan dengan biaya yang cukup besar, selain itu suatu produksi memerlukan yang namanya suatu organisasi agar produksi tersebut dapat berjalan secara efisien. Tahapan produksi tersebut terdiri dari :

4.2.1.1 Pra Produksi

Dalam produksi program televisi sangat di perlukan persiapan, dimana ketika produser telah menemukan ide atau gagasan yang akan diubah menjadi tema dalam program tersebut dan akan menciptakan sebuah *script* sehingga menghasilkan naskah.

a. Penemuan Ide

Dalam tahap ini, produser melakukan rapat bersama *team* Refleksi untuk melakukan diskusi dalam menentukan dan memilih tema yang akan diangkat oleh program Refleksi. Selain menemukan ide, didalam rapat tersebut juga membahas mengenai penentuan dalam penulisan skrip. Skrip merupakan rangkaian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses *shooting*.

b. Perencanaan

Pada tahap ini hasil dari skrip akan direvisi oleh produser, dan menentukan jangka waktu dan lokasi yang akan digunakan selama proses *shooting* berlangsung. Dalam tahap ini juga menentukan estimasi biaya yang akan dikeluarkan dalam produksi ini dan disertain dengan laporan adanya pembagian *crew* yang akan terlibat didalamnya.

C. Persiapan

Dalam tahap ini berfokus untuk melengkapi segala peralatan yang dibutuhkan dalam proses shooting berlangsung, seperti camera, *lighting*, *drone*, *tripod*, *microphone*, baterai cadangan dan lainnya.

4.2.1.2 Produksi

Setelah perencanaan dan persiapan selesai, produksi ini akan menentukan *frame* apa yang akan diambil.

4.2.1.3 Pasca Produksi

Pada tahap ini diakhiri dengan proses *editing offline* menggunakan aplikasi *final cut pro*, *voice over*, memasukan musik ilustrasi atau efek gambar misalnya animasi dan *sound effect* atau narasi apa yang akan dimasukan, sebelum ditayangkan proses editing akan dilakukan berdasarkan persetujuan produser.

4.2.2 Framing William Gamson dalam Refleksi

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis *framing* dengan mengkonstruksi fakta dengan menggunakan model analisis *framing* William A. Gamson. Gagasan Gamson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Gamson penganut konstruksionis. Dalam pandangan ini, isu atau peristiwa publik adalah bagian dari konstruksi atas realitas. Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemn yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. (Eriyanto, 200 : 217).

Dalam pandangan Gamson dan Modigliani, wacana media ini menenguhkan bagaimana publik mengerti dan memahami isu atau peristiwa yang muncul. Asumsinya, media adalah salah satu sumber utama bagaimana publik atau khalayak mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa publik. Pengetahuan itu yang dipakai oleh seseorang ketika harus mempersepsi peristiwa atau isu yang timbul silih berganti setiap hari. (Eriyanto, 2002 : 218). Dalam pandang Gambon, *framing* dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana lain seperti kata, kalimat pemakaian gambar atau grafik, proposisi, dan sebagainya sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling kohensif (mendukung)

Dalam tayangan program Refleksi episode Pengabar Dalam Sunyi ini menampilkan fakta tentang beberapa pemikiran menyangkut realitas dan eksistensi tunarungu terkait kesetaraan informasi. Hal inilah dimaksud dengan isu ataupun pemikiran yang terkandung dalam tayangan ini yang dikemas dalam frame atau bingkai isu yang ditonjolkan. Adapun konsep pemikiran pada tayangan ini terbagi dalam dua frame pertama : Ketidaksetaraan informasi terhadap tunarungu. Kedua : Upaya tunarungu mengembalikan kesetaraan informasi.

4.2.2.1 Judul : Ketidaksetaraan informasi terhadap Tunarungu

Reporter : Kintan Wida Bastari

Durasi : 24:00

Sumber : Arsip dokumenter DAAI Tv (Refleksi)

Analisis Framing model William A. Gamson

“Framing : Ketidaksetaraan informasi terhadap Tunarungu”

Frame : Ketidaksetaraan informasi terhadap Tunarungu	
Framing Device (Perangkat Pembingkaian)	Reasoning Device (Perangkat Penalaran)
<p>Methapors</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalau orang dengar bisa menonton televisi bisa dengar dan mengerti. Kalau tuli tidak ada teks tidak bisa dengar. (02:06) 	<p>Roots</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya interpreter dan teks, membuat disabilitas tunarungu merasa tertinggal informasi, sehingga membuat mereka tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada saat ini. • Apabila tidak ada akses yang ramah terhadap disabilitas, teman tunarungu merasa kebingungan dan informasi yang didapat menjadi tidak seimbang.
<p>Catchphrases</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jangan malas untuk belajar tentang <i>kesetaraan</i>, karna dunia ini bukan hanya untuk orang-orang dengar saja adapula orang-orang <i>disabilitas</i> khususnya <i>tuli</i>.(22:17) 	<p>Appeals to principle</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyandang disabilitas tuli sulit sekali untuk menerima informasi, walaupun sudah dijelaskan oleh interpreter dalam tayangan berita televisi, tetapi penggunaan ukuran gambar yang terlalu kecil dan peletakan gambar yang berada dipojok membuat mereka tidak dapat mengetahui gestur juru bahasa isyarat, mereka berharap gambar yang menampilkan interpreter dibuat ukuran lebih besar.
<p>Exemplar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Inilah rekaman pendapat tunarungu mengenai tayangan televisi tanpa menggunakan teks dan interpreter. (03:09) 	<p>Cosequences</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat memberikan akses yang ramah bagi disabilitas tunarungu khususnya dalam berita televisi untuk slalu menampilkan interpreter dan teks agar tidak terjadinya ketidaksetaraan dalam pemberian informasi.

<p>Depiction</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teman tuli 	
<p>Visual Image</p> 	<p>Barep Putro “apabila tidak ada akses yang ramah tamah terhadap disabilitas, teman tuli merasa kebingungan juga merasa terdiskriminasi”</p> <p>Nanda Afrieza “saya sempat putus asa, tidak ada pekerjaan yang mau menerima orang tuli”</p> <p>Hervita “ketika tidak ada juru bahasa isyarat dan teks kami merasa ketinggalan informasi”</p> <p>UUD Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2008 “bahwa hak memperoleh informasi merupakan hak asasi manusia dan keterbukaan informasi publik merupakan salah satu ciri penting negara demokratis yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat untuk mewujudkan penyelenggaraan negara yang baik”</p>

Tabel 4.1 Framing Ketidasetaraan Informasi terhadap Tunarungu

a. Analisis Narasi dan Musik

Pada tayangan ini menceritakan penyandang tunarungu yang tidak mendapatkan kesetaraan dalam memperoleh informasi sehingga terjadinya ketidakseimbangan dalam penyebaran informasi, mereka kecewa karena tidak disediakan akses yang ramah, dalam menyebarkan informasi bagi tunarungu. Walaupun sebagian tayangan berita televisi telah menggunakan interpreter namun peletakan gambar yang kecil berada dipojok bawah dan gerakan interpreter yang terlalu cepat, membuat penyandang tunarungu merasa bingung dan tidak nyaman dengan tayangan tersebut. Penggambaran wawancara tersebut menunjukkan ungkapan tunarungu yang merasa terdiskriminasi dalam pemberian informasi berita televisi. Hal ini tampak pada cuplikan teks :

“Ketika tidak ada juru bahasa isyarat, teman tuli tidak dapat mengakses informasi dengan jelas. Banyak teman tuli yang tidak mendapat ilmu pengetahuan dan terjadinya ketinggalan informasi”

“Ketika tidak adanya juru bahasa isyarat dan teks kami merasa ketinggalan informasi, dan kami tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan”

“Sebelumnya dari tahun 2017 saya mencoba melamar pekerjaan, tetapi susah selalu ditolak”

“melamar pekerjaan, ditanya, kamu tuli? Ketika saya jawab iya, mereka bil“Waktu itu saya pernah mencoba ang, nanti dikabarin kembali. Tapi sampai sekarang tidak ada kabar.”

Terdapat beberapa dimensi ide yang mendukung gagasan umum di atas. Refleksi menyajikan ide tentang pengalaman dalam mencari pekerjaan dengan cara menceritakan supaya masyarakat lebih mudah memahamai duka menjadi tunarungu yang tidak diterima oleh perusahaan. Saat adegan tersebut ditayangkan, Refleksi banyak memberi deskripsi dan penjelasan tentang tunarungu. Dalam menampilkan kegiatan tunarungu, muncul *back sound* yang menggambarkan suasana tenang, namun saat *natural sound* tunarungu bercerita maka *back sound* nya ditiadakan.

Gagasan yang muncul pada frame ini adalah duka menjadi tunarungu mulai dari tidak mendapat pekerjaan hingga tidak mendapat kesetaraan untuk memperoleh informasi. Dalam tayangan frame satu hingga pertengahan menampilkan diskriminasi terhadap penyandang tunarungu.

b. Perangkat Pembingkai (Framing Devices)

Dalam analisis framing, kata, kalimat, dan gambar yang dipakai dalam teks bukan dipahami sebagai perangkat penyajian tayangan, melainkan sebagai suatu strategi wacana untuk menekankan makna atau mengedepankan pandangan tertentu agar lebih diterima oleh masyarakat. Ide yang dikembangkan dalam teks bukan dipahami sebagai perangkat penyajian tayangan, melainkan sebagai suatu strategi wacana untuk menekankan makna atau mengedepankan pandangan tertentu agar lebih diterima oleh masyarakat. Ide yang dikembangkan dalam teks tayangan berita didukung dengan simbol-simbol tertentu untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga

berfungsi sebagai ikon yang memberikan penekan agar penafsiran dan pemaknaan akan peristiwa atau sosok lebih diterima oleh masyarakat. Semua elemen dalam perangkat pembingkai dipakai untuk memberikan citra tertentu atas seseorang peristiwa tertentu.

Perangkat pembingkai digunakan untuk memberikan citra diskriminasi pada penyandang tunarungu. Tayangan ini, didukung dengan adanya beberapa wawancara terhadap tunarungu, citra ketidaksetaraan informasi terhadap tunarungu dikuatkan dari menggunakan metafora berikut:

“Kalau orang dengar bisa menonton televisi bisa dengar dan mengerti. Kalau tuli tidak ada teks tidak bisa dengar.”

Metafora tersebut menegaskan kesan bahwa dalam tayangan tersebut tunarungu sebagai pihak yang lemah, sulit mendapat pekerjaan, dan selalu menjadi perbedaan karena memiliki keterbatasan sensorik. Citra tunarungu juga dikuatkan dengan penggunaan *exemplar* :

“Inilah rekaman pendapat tunarungu mengenai tayangan televisi tanpa menggunakan teks dan interpreter”

Exemplar di atas menggambarkan tayangan saat melakukan wawancara terhadap penyandang tunarungu terkait kesetaraan informasi, mereka kerap sekali kebingungan saat menyaksikan siaran berita televisi sehingga informasi yang didapat menjadi tidak seimbang. *Back sound* musik menegaskan suasana tegang juga mendukung pembentukan citra tersebut.

Penyandang tunarungu dicitrakan sebagai sosok yang kerap tertinggal informasi karena alasan tidak mendapatkan kesetaraan dalam penyebaran informasi tayangan berita televisi. Berbagai narasi dan adegan menunjukkan di Indonesia belum adanya media khusus untuk tunarungu, hal ini menandakan bahwa Refleksi menekankan penyandang tunarungu ingin mendapatkan hak kesetaraan informasi mereka dengan upaya menyediakan media informasi khusus bagi tunarungu. Hal ini nampak dari *catchphrases* berikut:

“Jangan malas untuk belajar tentang kesetaraan, karena dunia ini bukan hanya untuk orang-orang dengar saja adapula orang-orang disabilitas khususnya tuli”

c. Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*)

Ide yang dikembangkan dalam teks tayangan selalu didukung dengan seperangkat penalaran untuk menekankan kepada khalayak bahwa versi tayangan yang disajikan yang benar. Tayangan ini disusun dengan mengurutkan hasil wawancara, pemaparan fakta, dengan urutan-urutan tertentu yang menghasilkan bukan hanya pemaparan informasi namun bingkai informasi dengan pandangan tertentu. Karenanya, fakta dan wawancara yang dipilih secara tidak langsung digunakan untuk memperkuat pandangan yang disusun wartawan.

Dalam teks tayangan ini, perangkat penalaran yang digunakan untuk menjelaskan bahwa penyediaan media informasi bagi penyandang tunarungu sangatlah membantu mereka untuk mendapatkan ilmupengetahuan dan mengetahui berita yang sedang terjadi, ditekankan lewat strategi membenaran *roots* :

“Apabila tidak ada akses yang ramah terhadap disabilitas, teman tunarungu merasa kebingungan dan informasi yang didapat menjadi tidak seimbang.”

Hal tersebut juga digunakan sebagai membenaran berupa *appeals to principle* : suatu strategi wacana dengan memberikan dan mengutip klaim-klaim moral

tertentu. Klaim moral yang disajikan dalam tayangan adalah pembenaran terhadap tunarungu sulit mendapatkan informasi dikarenakan ukuran gambar interpreter berada di pojok bawah sehingga penyandang tunarungu tidak dapat mengetahui gestur juru bahasa isyarat. Strategi *appeals to principle* ini muncul pada wawancara dengan tunarungu terkait menanggapi kesetaraan informasi.

4.2.2.2 Judul : Upaya Tunarungu Dalam Memberikan Informasi

Reporter : Kintan Wida Bastari

Durasi : 24:00

Sumber : Arsip dokumenter DAAI Tv (Refleksi)

Analisis Framing model William A. Gamson

“Framing : Upaya Tunarungu Dalam Memberikan Informasi”

Frame : Upaya Tunarungu Dalam Memberikan Informasi	
Framing Device (Perangkat Framing)	Reasoning Device (Perangkat Penalaran)
Methaphors <ul style="list-style-type: none"> • Interpreter menjadi <i>jembatan</i> untuk komunikasi (16:45) 	Roots <ul style="list-style-type: none"> • Hadirnya interpreter (penerjemah bahasa isyarat) dapat menjadi jembatan yang membantu kaum tunarungu untuk menerima informasi dengan mengandalkan indra penglihatan saja.

<p>Catchphrases</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jangan berkecil hati, harus besar hati. (21:43) 	<p>Appeals to principle</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berharap bagi penyandang tunarungu jangan patah semangat slalu tetap bangkit kembali dan berani mencoba sesuatu yang baru dan jangan pernah malu hanya karna perbedaan.
<p>Exemplar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Negara dan kita semua harus memfasilitasi agar informasi dapat diterima oleh semua masyarakat buat semua orang Indonesia tanpa dibedakan. (17:46) 	<p>Cosequences</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyadarkan masyarakat bahwa memperoleh informasi adalah hak bagi semua orang untuk mendapatkan informasi terkini dan terpercaya • tidak adanya pembedaan dan kedepannya teman dengar semakin banyak lagi yang dapat belajar bahasa isyarat. • Tunarungu dapat mempunyai kemampuan yang sama seperti orang dengar, bisa menjadi kompak, dan jalan bersama.
<p>Depiction</p> <ul style="list-style-type: none"> • - 	

Visual image



Uci

“dan media yang sudah ada bisa melibatkan teman tunarungu untuk bekerja bersama dengan teman dengar”



Paulus

“untuk meningkatkan sumber daya manusia yang disabilitas di Indonesia”



Thomas

“kemudian saya tertarik, karena di Indonesia setahu kami belum ada media khusus untuk teman tuli”

Tabel 4.2 Analisis Framing Upaya Tunarungu Mengembalikan Kesetaraan

Informasi

a. Analisis Narasi dan Musik

Pandangan Refleksi dalam tayangan ini, secara umum menggambarkan upaya tunarungu dalam mengembalikan kesetaraan informasi dengan membuat media informasi khusus disabilitas tunarungu. Ide atau gagasan tersebut nampak pada adegan yang dibacakan saat *filler* :

“KamiBijak adalah kami berbahasa isyarat Jakarta, sebuah video daring yang rama disabilitas dalam visual bahasa isyarat dan teks bagi teman-teman tuli yang butuh akses informasi. Karena saya bertemu orang-orang tuli saya bertanya bagaimana cara menangkap atau menerima informasi dari televisi, mereka tidak mengerti akhirnya tidak mau menonton, makanya saya membentuk kamiBijak supaya ada bahasa isyarat dan teks untuk membantu teman tuli. ”

Terdapat beberapa dimensi ide yang mendukung gagasan umum di atas. Refleksi menyajikan ide tentang salah satu media informasi untuk penyandang tunarungu dengan cara menceritakan awal terbentuknya KamiBijak (kami berbahasa isyarat Jakarta). Refleksi banyak memberi deskripsi dan penjelasan tentang terbentuknya KamiBijak yang mempekerjakan karyawan tuli, pada awalnya KamiBijak hanya mempekerjakan dua karyawan dan sampai beberapa bulan kemudian bertambah menjadi enam karyawan yang akan terus berkembang lagi kedepannya, tanyangan ini memberi dampak agar penyebaran informasi menjadi setara terhadap tunarungu. Dalam penyampaian deskripsinya, muncul *back sound* yang menggambarkan suasana senang, namun saat sedang beraktivitas *back sound* tersebut menambah suasana tegang yang memang ingin dimunculkan dalam *scene-scene* perjalanan media KamiBijak. Hal tersebut misalnya nampak dari kutipan teks :

“Pada awalnya hanya dua orang tuli, sampai beberapa bulan kemudian banyak liputan di luar, kami merekrut orang lagi, pertama kali hanya dua orang sekarang ada enam, dua penata gambar, dua reporter, satu desain, satu interpreter hanya interpreter yang dengar lainnya tuli semua.”

Gagasan lain yang muncul pada tayangan ini adalah motivasi penyandang tunarungu dalam upaya mengembalikan kesetaraan dalam penyebaran informasi dengan membuat media ramah disabilitas dalam bentuk visual bahasa isyarat dan teks, meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki disabilitas, serta membangun rama disabilitas di Indonesia.

b. Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*)

Dalam analisis framing, kata, kalimat dan gambar yang dipakai dalam teks bukan dipahami sebagai perangkat penyajian berita, melainkan sebagai status strategi wacana untuk menekankan makna atau mengedepankan pandangan tertentu agar lebih diterima oleh khalayak ide yang dikembangkan dalam teks berita didukung dengan simbol-simbol tersebut untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga berfungsi sebagai ikon yang memberikan penekanan agar penafsiran dan pemaknaan akan peristiwa atau sosok lebih diterima oleh masyarakat. Semua elemen dalam perangkat pembingkai dipakai untuk memberikan citra tertentu atas seseorang atas peristiwa tertentu.

Perangkat pembingkai itu secara umum dipakai untuk memberi citra bahwa tunarungu ingin mengembalikan kesetaraan informasi dengan membangun KamiBijak, sebuah video daring rama disabilitas dalam bentuk visual bahasa isyarat dan teks. Sehingga wajar jika tunarungu ingin mendapatkan kesetaraan dalam informasi dengan membuat media KamiBijak. Ada beberapa dimensi dari tayangan citra ini. *Pertama*, memberikan citra peran interpreter sangatlah penting

bagi penyandang tunarungu dalam menyampaikan informasi hal ini diperkuat dengan penguatan metafora berikut :

“Interpreter menjadi *jembatan* untuk komunikasi”

Untuk menunjukkan citra bahwa tunarungu telah berhasil membuat media sarana informasi bagi disabilitas, *Kedua*, Refleksi juga memberikan *exemplar* adanya dukungan untuk menyadarkan masyarakat untuk memberi fasilitas ramah terhadap penyandang tunarungu, misalnya :

“*Negara dan kita semua harus memfasilitasi agar informasi dapat diterima oleh semua masyarakat buat semua orang Indonesia tanpa dibedakan*”

Ketiga, Cita lain juga yang ditonjolkan dalam teks tayangan adalah sebuah kata motivasi yang disampaikan oleh Paulus selaku pendiri KamiBijak terhadap penyandang disabilitas agar tidak salu berkecil hati karena tidak mendapatkan pekerjaan ataupun kesetaraan informasi, kita harus tetap semangat dan bangkit kembali. Hal ini didukung dengan penggunaan *catchphrases* yang dimunculkan pada filler :

“Jangan berkecil hati, harus besar hati”

Catchphrases tersebut berupa kata motivasi terhadap penyandang disabilitas untuk tidak merasa malu dengan kekurangan yang kita miliki. Hal tersebut semakin membuat kesan bahwa tunarungu memiliki pendirian yang kokoh untuk selalu bangkit dan berusaha dalam mengembalikan kesetaraan informasi tersebut melalui media KamiBijak.

c. Perangkat Penalaran (*Reasoning Device*)

Ide yang dikembangkan dalam teks tayangan selalu didukung dengan seperangkat penalaran untuk menekankan kepada khalayak bahwa “versi tayangan” yang disajikan yang benar. Tayangan disusun dengan mengurutkan hasil dari wawancara, pemaparan fakta, dengan urutan-urutan tertentu menghasilkan bukan hanya pemaparan informasi namun bingkai informasi dengan pandangan tertentu. Karenanya, fakta dan wawancara dipilih secara tidak langsung untuk digunakan memperkuat pandangan yang disusun wartawan.

Dalam teks tayangan Refleksi ini, perangkat penalaran disajikan dalam beberapa pola. Hadirnya interpreter dapat memudahkan untuk penyebaran informasi yang ditekankan dalam *roots*. Uraian mengenai interpreter menjadi hal paling penting dalam penyampaian sebuah berita bagi penyandang tunarungu dibingkai oleh Refleksi dengan strategi *roots* dalam cuplikan teks berikut:

“Hadirnya interpreter (penerjema bahasa isyarat) dapat menjadi jembatan yang membantu kaum tunarungu untuk menerima informasi dengan mengandalkan indra penglihatan saja.”

Roots tersebut diperkaya dengan pemaparan fakta bahwa tunarungu sangat bergantung kepada interpreter untuk menjadi jembatan sebuah komunikasi dalam sebuah tayangan berita televisi, diceritakan pula bahwa kehadiran interpreter sangatlah membantu karyawan KamiBijak dalam melakukan liputan wawancara hingga bertemu dengan narasumber.

Perangkat penalaran ini juga dipakai untuk menggambarkan pemikiran yang melatarbelakangi terjadinya ketidaksetaraan informasi. Refleksi mengajukan hal

ini dengan memakai pembena berupa *appeal to principle* : suatu strategi wacana dengan memberi dan mengutip klaim-klaim moral tertentu. Klaim moral itu diantaranya dengan mengatakan bahwa penyandang tunarungu jangan patah semangat slalu tetap bangkit kembali dan berani mencoba sesuatu yang baru dan jangan pernah malu hanya karna perbedaan. *Reasoning* semacam ini dapat dilihat dari kutipan pernyataan penyandang tunarungu dalam sebuah video rekaman.

Pembenaran itu dalam teks digunakan untuk menekankan kepada masyarakat khususnya disabilitas agar tidak berkecil hati tapi slalu besar hati. Berbagai perangkat penalaran yang digunakan dalam teks tayangan ini, selain dipakai untuk menggambarkan motivasi terhadap kaum disabilitas agar tidak patah semangat, dan dipakai untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat tentang pengembalian kesetaraan informasi yang didapat oleh tunarungu.

4.3 Pembahasan

Secara keseluruhan, analisis tayangan terkait kasus ketidaksetaraan dalam memperoleh informasi terhadap tunarungu pada program Refleksi menampilkan sudut pandang tayangan dalam mengemas kasus disabilitas tunarungu yang tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh suatu informasi. Hal ini nampak dari banyaknya *filler* atau tayangan pembuka dan struktur *appeals to principle*. Pembukaan tayangan atau *filler* dibuat untuk memancing khalayak dengan menampilkan ungkapan cerita duka menjadi penyandang disabilitas tunarungu. Hal ini berarti *filler* memiliki kekuatan untuk membingkai tayangan dengan mengarahkan khalayak untuk ikut memahami kesulitan yang diterima oleh penyandang disabilitas tunarungu mulai dari

sulit mendapatkan pekerjaan hingga tidak mendapatka kesetaraan infomasi. *Filler* dalam tayangan Refleksi yang membahas khusus ketidaksetaraan dalam memperoleh informasi terhadap tunarungu ini kerap mengandung unsur diskriminasi dengan nampilkan video emosional, seperti video ungkapan para penyandang disabilitas tunarungu kesulitan untuk mendapatkan informasi melalui siaran televisi dikarenakan ukuran gambar yang terlalu kecil dan peletakan gambar berada pojok bawah membuat mereka tidak dapat mengetahui gestur juru bahasa isyarat, sehingga membuat penyandang disabilitas tunarungu sering tertinggalan infromasi, *shot* wawancara disabilitas tunarungu yang menggambarkan emosional. Pengguna tayangan-tayangan tersebut sebagai *filler* turut membangun bingkai tayangan penyandang disabilitas tunarungu tidak mendapatkan hak untuk memperoleh informasi.

Selain pada *filler*, sudut pandang juga dapat dilihat dari struktur *cosequences* atau efek yang didapat dari bingkai muncul pada beberapa bentuk, misalnya ingin mendapat akses yang ramah untuk penyandang disabilitas khususnya teman tuli salam sarana informasi yang muncul pada tayangan wawancara dengan penyandang tunarungu seperti pada frame *pertama*. Namun pada frame *kedua* “Refleksi” membingkai adanya upaya pengembalian kesetaraan informasi oleh penyandang tunarungu menampilkan sudut pandang yang dikemas pada *Exemplar* sudut pengambilan gambar yang digunakan *medium close up*, dapat dilihat saat wawancara dengan narasumber adanya apresiasi untuk mengembangkan media informasi KamiBijak khusus tunarungu hal ini menunjukan adanya dukungan untuk mendapatkan kesetaran informasi terhadap tunarungu, namun saat tunarungu yang berbicara maka mereka dibingkai sebagai sosok

yang sabar, tenang, dan gigih mode pengambilan gambar secara *close up*, *big close up*, pemberian efek *back sound* bernuansa tenang, semangat juga kerap digunakan dalam narasi maupun wawancara, ini menunjukkan bahwa dalam tayangan upaya pengembalian kesetaraan informasi terkesan spirit dan dramatik.

Dalam tayangan, *soundbite* tunarungu yang ditampilkan media rata-rata disampaikan dengan bahasa isyarat dan teks. Dapat dilihat pada video wawancara terhadap tunarungu saat berkomunikasi hal ini menunjukkan adanya pembingkai terhadap sosok tunarungu yang tidak dapat mendengar dan berbicara hanya dapat melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat.

Dari tayangan mendalam tentang tunarungu dalam tayangan Refleksi yang menjadi unit analisis ini, menunjukkan bagaimana upaya pengembalian kesetaraan informasi tersebut dibingkai oleh DAAI Tv. Bingkai dalam unit analisis tersebut nampak bahwa DAAI Tv membingkai peristiwa diskriminasi dengan menciptakan bingkai kedua terkait upaya pengembalian kesetaraan informasi dengan alasan tunarungu kerap tidak mendapatkan haknya dalam memperoleh informasi berita televisi sehingga informasi yang didapat menjadi tidak seimbang.

Imparsial atau ketidakberpihakan dalam penelitian ini disebutkan sebagai salah satu unsur konsep dalam jurnalisme yang berarti peliputan yang *balance* dan netral sehingga dapat menghadirkan liputan yang tidak memihak. *Balance* dimaknai sebagai sikap adil, tidak diskriminasi dalam pemilihan narasumber, penggunaan narasumber, serta penyampaian pandangan yang berbeda. Sedangkan *netralitas* dimaknai sebagai pemisahan fakta dan opini, penggunaan bahasa dan gambar yang tidak memihak, serta

penghindaran fakta dan gambar emosional. Dari tayangan Refleksi tersebut yang membahas upaya pengembalian kesetaraan informasi terkait tunarungu menggunakan konsep *balance* misalnya saja saat mencari narasumber untuk melakukan wawancara, “Refleksi” menampilkan narasumber yang berbeda-beda mulai dari tunarungu, masyarakat, hingga melibatkan karyawan KamiBijak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Adapun konsep pemikiran pada tayangan ini terbagi dalam 2 (dua) isu *frame* yaitu: pertama : Ketidaksetaraan informasi terhadap Tunarungu, kedua : Upaya tunarungu mengembalikan kesetaraan informasi.
2. DAAI TV dalam program Refleksi membingkai penyandang disabilitas tunarungu dengan bingkai ketidaksetaraan dalam memperoleh informasi yang didapat. Media membingkai disabilitas tunarungu sebagai orang-orang yang terdiskriminasi karena tidak mendapatkan hak-hak yang mereka punya, mulai dari fasilitas, pekerjaan, pendidikan bahkan hak untuk mendapatkan informasi.
3. DAAI Tv mengkonstruksi bingkai adanya upaya pengembalian kesetaraan informasi oleh tunarungu dengan menggunakan elemen-elemen *framing* Gamson dan Modigliani. Hal tersebut nampak dari digunakannya *framing devices* metafora, *catchphrases*, *exemplar*, dan *depiction*, serta *reasoning devices* seperti *roots*, *appeals to principle*, dan *consequences*.

4. *Filler* dan *teaser* tayangan paling memperlihatkan adanya bingkai ketidaksetaraan, dan adanya upaya untuk pengembalian kesetaraan informasi tersebut karena *filler* dan *teaser* dianggap bagian yang menampilkan hal yang paling memikat pemirsa.
5. Gambar-gambar visual yang ditampilkan Refleksi DAAI Tv semakim memperkuat bingkai yang dibangun DAAI Tv. Hal ini tersebut tampak digunakannya teknik *close up*, *big close*.
6. Pemikiran atau ide yang ditekankan dalam tayangan ini adalah mengenai :
 - Penyandang disabilitas ingin mendapatkan kesetaraan baik pekerjaan maupun sarana informasi.
 - Ungkapan pendapat penyandang disabilitas tunarungu karna tidak mendapatkan kesetaraan informasi sehingga membuat mereka slalu ketinggalan informasi.
 - Upaya untuk mengembalikan kesetaraan informasi oleh tunarungu dengan membuat KamiBijak sebuah video daring yang rama disabilitas dalam visual bahasa isyarat dan teks untuk teman-teman tuli yang butuh akses informasi.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini penulis memiliki beberapa saran yang kiranya dapat menjadi masukan. Saran tersebut dibagi menjadi

- a. Teoritis : Penelitian selanjutnya dapat memperluas interpretasi melalui penelitian dengan paradigma kritis yang tidak hanya meneliti level mikro berupa teks, namun juga level makro yaitu konteks saat teks diproduksi serta proses produksi dan konsumsi. Penelitian kritis dapat mengetahui latar belakang dan alasan teks diproduksi serta bagaimana konstruksi yang dilakukan DAAI Tv mempengaruhi cara pandang masyarakat yang menonton tayangan tersebut.
- b. Praktis : Penelitian ini menjadi sarana untuk menyampaikan pada masyarakat bahwa media bukanlah saluran yang bebas, realita yang ditampilkan pun bukan selalu realitas yang sebenarnya karena media membingkai suatu peristiwa berdasarkan bingkai yang telah ditetapkan media. Bingkai yang ditampilkan dapat pula disajikan secara imparial. Sehingga dengan demikian, masyarakat dapat mahami tayangan televisi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Badjuri, Adi. (2010). *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Choir, Arifatul Fauzi. (2007). *Kabar-kabar kekerasan di Bali*. Lkis
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing, Kons truksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : Lkis Group
- Helmi, Syafizal Situmorang. (2010). *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan USUS
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke Empat*. (2008). Jakarta : Gramedia.
- Kholis, Nur Reefani. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Imperium
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktik RIset Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Neuman, William Lawrence. (2003). *Sosial Reseach Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education
- Nursih, Isti Wahyuni. (2014). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nuryato, Hery. (2012). *Sejarah Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*. Jakarta Timur : PT. Balai Pustaka.
- Poerwandari, E. Kristi. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Ruslan, Rosady. (2008). *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Setyobudi, Ciptono. (2012). *Teknologi Broadcasting TV*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Penganter untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Elfabeta

Ummyssalam. (2017). *Kurikulum Bahasa dan Media Pembelajaran PLS*. Yogyakarta: CV Budi Utama

Sumber Publikasi Online

Adi Prakosa. (2013, January 08). *Komunikasi*. Retrieved July 26, 2019 from <http://adiprakosa.blogspot.com/>

JPP. (2018, April 11). *Catatan Pemerintah, Sebanyak 414.222 Penyandang Disabilitas Butuh Kerja*. Retrieved July 26, 2019 from <https://jpp.go.id/humaniora/sosial-budaya/319416-catatan-pemerintah-sebanyak-414-222-penyandang-disabilitas-butuh-kerja>

KPAI. (2013, September 12). *Undang-Undang (UU) RI No.4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat*. Retrieved July 29, 2019 from <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-4-tahun-1997-tentang-penyandang-cacat>

PakarKomunikasi.com. (2017, October 11). *13 Fungsi Media Massa Menurut Para Ahli*. Retrieved April 16, 2019 from <https://pakarkomunikasi.com/fungsi-media-massa>

Pengertian Apapun. (2014, July 22). *Pengertian Media Massa dan Menurut Para Ahli*. (Sora, Editor). Retrieved April 16, 2019 from <http://www.pengertianku.net/2014/07/pengertian-media-massa-dan-menurut-para>

JDIH KOMINFO. (2015, April 14). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008*. Retrieved July 29, 2019 from https://jdih.kominfo.go.id/produk_hukum/view/id/172/t/undangundang+nomor+14+tahun++2008+tanggal+30+april+2008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi:

Nama Lengkap : Dessilia
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 29 August 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Buddha
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Perumahan Puri Naga Indah Blok A1 no. 63
Nomor Telepon : 085959185955
Email : dessyliawijaya@gmail.com
IPK Terakhir : 3.63



Riwayat Pendidikan:

SD STRADA SUGIO PRANOTO
SMP YADIKA 10 KOSAMBI
SMK YADIKA 10 KOSAMBI
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

Riwayat Pekerjaan:

- Melakukan praktek magang di Stasiun Televisi Swasta, PT Duta Anugerah Indah (DAAI TV) bagian divisi *creative* pada tahun 2018



KARTU BIMBINGAN TA/SKRIPSI

Nama Mahasiswa
Fakultas
Program Studi
Jurusan
Tahun Akademik / Semester
Dosen Pembimbing
Judul Skripsi

: 20150400002
: DESSILIA
: Sosial dan Humaniora
: Ilmu Komunikasi
: Strata Satu
: 2018/2019 Genap
: Muhamad Husni Mubarak, S.Pd., M.IKom
: Analisis Pembingkaihan DAAI TV Pada Tayangan Program Refleksi
Terkait Tunarungu (Episode "Pengabar Dalam Sunyi")

Tanggal	Catatan	Paraf
Feb 2019	Membahas rumus masalah dan judul penelitian	
Mar 2019	Bab I pendahuluan dan membahas teori	
Mar 2019	Bab II dan revisi bab I, dan membahas kerangka pemikiran	
April 2019	Revisi bab II dan bab III	
Mei 2019	Revisi bab III dan review metodologi penelitian	
Mei 2019	Revisi bab III, teknik analisis dan validitas	
Juni 2019	Melanjutkan Bab IV dan V	
Juni 2019	Revisi bab IV dan V	
Juni 2019	Revisi bab V	

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Tangerang, 01 Agustus 2019
Pembimbing,

Muhamad Husni Mubarak, S.Pd., M.IKom

Muhamad Husni Mubarak, S.Pd., M.IKom